



**PENGARUH PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN  
(PPL) DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN  
MENJADI GURU MELALUI MINAT SEBAGAI  
VARIABEL INTERVENING**  
(Studi Empiris pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan  
2013 FE Unnes)

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Pramudita Ratu N.H**

**NIM 7101413408**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Agustus 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Pembimbing



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si  
NIP. 197510101999031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 18 September 2017

Penguji 1



Dra. Margunani, M.P.  
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si  
NIP. 197912082006042002

Penguji III



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si  
NIP. 197510101999031001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



  
Dr. Wahyono, M. M.  
NIP. 195601031983121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pramudita Ratu Nur Hapsari

NIM : 71014133408

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 25 Juli 1995

Alamat : Ds. Bandengan Rt 05/Rw 02, Kecamatan Jepara

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2017



Pramudita Ratu N.H

NIM 7101413408

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak (Aldus Huxley).
2. Cobalah dulu baru bercerita, pahami dulu baru menjawab, pikirkanlah dulu baru berkata, dengarlah dulu baru beri penilaian, bekerjalah dulu baru berharap (Socrates).

### Persembahan

1. Bapak Hadi Waluyo dan (Almh) Ibu Noor Winarni yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, dan doa.
2. Adikku tersayang Raditya Daffa M.F yang telah memberikan semangat.
3. Mbah Karmanah dan Mbah Adnan serta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan.
4. Teman-teman AEC yang selalu memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Almamater Unnes

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

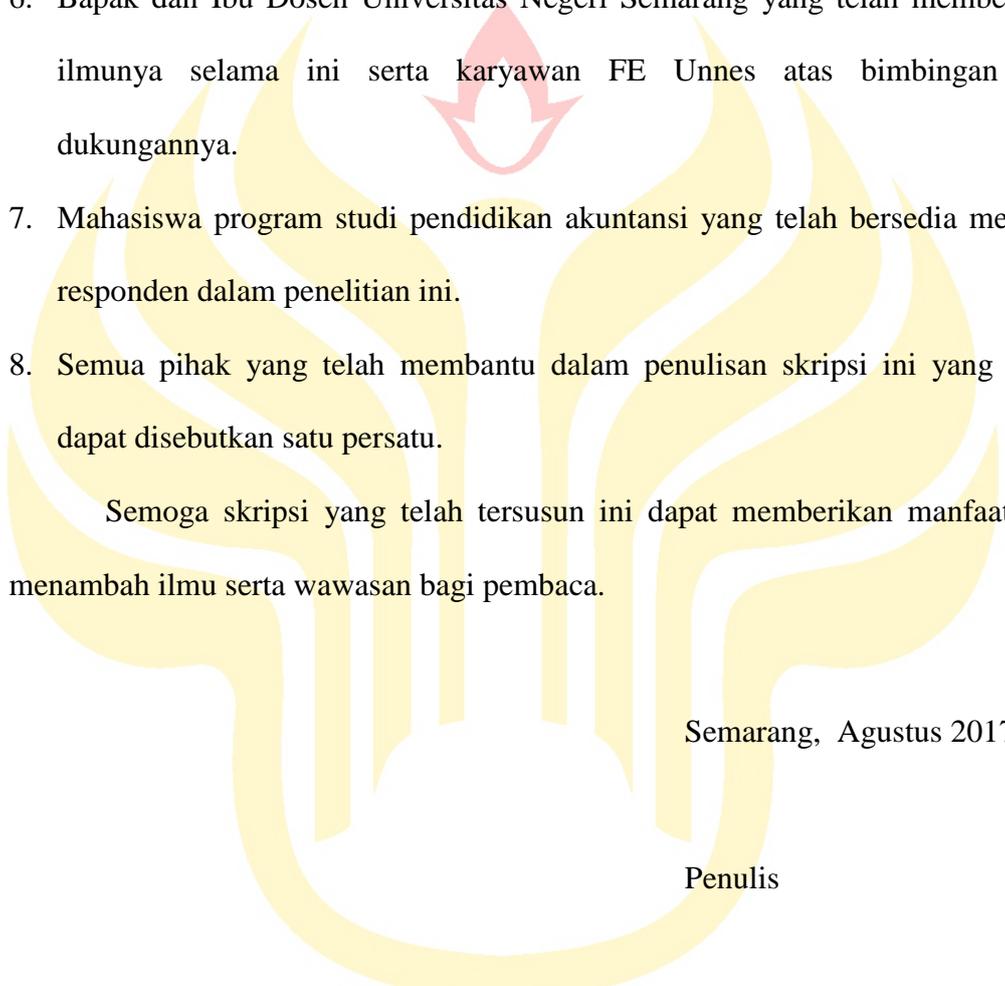
1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd. M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Dra. Margunani, M.P dan Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan pada skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya selama ini serta karyawan FE Unnes atas bimbingan dan dukungannya.
7. Mahasiswa program studi pendidikan akuntansi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

A large, faint watermark of the UNNES logo is centered on the page. It features a stylized yellow and white emblem with a red flame-like shape at the top, and the text 'UNNES' in large blue letters above 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in smaller blue letters.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Hapsari**, Pramudita Ratu Nur. 2017. “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

**Kata kunci : Kesiapan Menjadi Guru, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), *Self Efficacy*, Minat**

Kesiapan menjadi guru adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa siap baik fisik maupun mental untuk berprofesi sebagai guru, serta memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sehingga memenuhi segala tugas dan kewajiban sebagai guru. Kesiapan menjadi guru dapat didukung dengan adanya Praktik Pengalaman Lapangan, *self efficacy*, dan minat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat sebagai variabel intervening pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes sejumlah 184 mahasiswa. Ukuran sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin sebanyak 126 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur dan *sobel test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan PPL terhadap kesiapan menjadi guru, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan minat terhadap kesiapan menjadi guru, (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan PPL terhadap minat, (5) terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat, (6) terdapat pengaruh positif dan signifikan PPL melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru, (7) terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru.

Simpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara langsung PPL dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru maupun tidak langsung yaitu melalui minat. Saran bagi penelitian ini adalah mahasiswa hendaknya meningkatkan kesiapan menjadi guru dari segi kondisi fisik, lebih memanfaatkan PPL dengan lebih banyak latihan mengajar, dan meningkatkan *self efficacy* dalam dirinya dengan meningkatkan kepercayaan dirinya, serta meningkatkan minat terhadap profesi guru.

## ABSTRACT

**Hapsari**, Pramudita Ratu Nur. 2017. "The Influence of Field Experience Practice and Self Efficacy Toward a Readiness to Become Teacher Through Interest for Becoming a Teacher as an Intervening Variable Over The Accounting Education Study Program 2013 batch Students of Faculty of Economics, State University of Semarang". Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

**Keywords: Readiness to Become a Teacher, Field Experience Practice, Self Efficacy, Interests for Becoming a Teacher**

Readiness to become a teacher is a condition where a person feels ready both physically and mentally to work as a teacher, and has the required competencies to fulfill all duties and obligations as a teacher. Readiness to become a teacher can be supported by the existence of Field Experience Practice, self efficacy, and interest. The purpose of this research is to analyze the influence of Field Experience Practice and self efficacy to readiness to become teacher through the interest for becoming teacher as intervening variable at The Accounting Education Study Program 2013 batch students of Faculty of Economics, State University of Semarang.

The population of this research is all of students of The Accounting Education Study Program 2013 batch of Faculty of Economics, State University of Semarang, by 184 students in numbers. The measurement of sample taken by using Slovin formula are 126 students. Samples are taken by using proportional random sampling. Data collection techniques is using questionnaires. Data analysis method used is descriptive analysis, path analysis and sobel test.

The result of the research shows that; (1) there is positive and significant influence of PPL on the readiness for being a teacher, (2) there is positive and significant influence of self efficacy towards teacher readiness, (3) there is positive influence and significant interest for being teacher to teacher readiness, (4) there is positive and significant influence of Field Experience Practice on the interest for becoming teacher, (5) there is a positive and significant influence of self efficacy on the interest for becoming a teacher, (6) there is a positive and significant influence of Field Experience Practice through the interest for becoming a teacher to readiness to be a teacher, (7) there is a positive and significant influence of self efficacy through the interest for becoming a teacher towards teacher readiness.

The conclusion of this research proves that there is a directly positive and significant influence of Field Experience Practice and indirectly influence of self efficacy on the readiness to become teacher or through the interest for becoming a teacher. The suggestion of this research is student should improve their readiness to become teacher in terms of physical condition, use Field Experience Practice for more benefits by doing more teaching practice, and improve their self efficacy by improving their confidence, also improve an interest in teaching profession.

## DAFTAR ISI

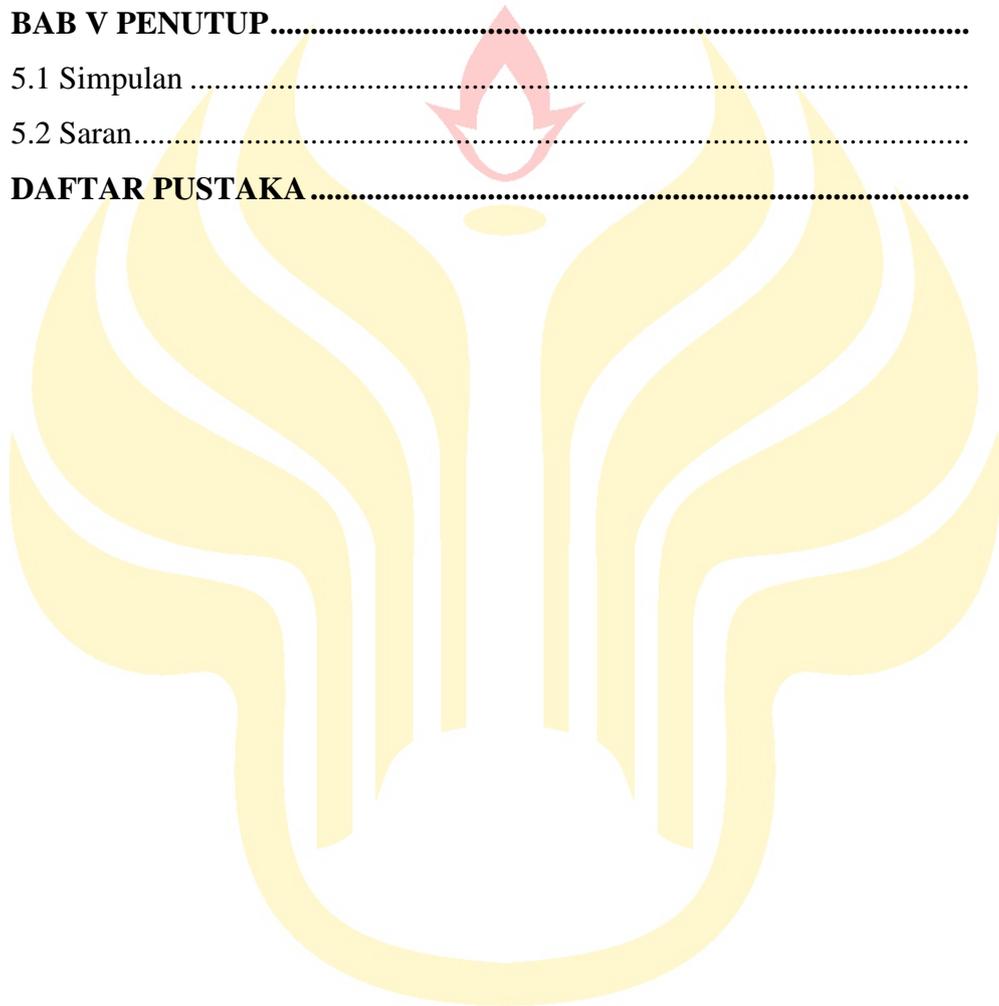
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	15
1.3 Cakupan Masalah .....	16
1.4 Perumusan Masalah .....	17
1.5 Tujuan Penelitian .....	18
1.6 Kegunaan Penelitian.....	19
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
2.1. Teori Koneksionisme (Throndike).....	21
2.2. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura) .....	22
2.3 Teori Perilaku Terencana (Ajzen).....	25
2.4 Kajian Variabel Penelitian .....	26
2.4.1 Kesiapan menjadi Guru.....	26
2.4.1.1 Pengertian Kesiapan menjadi Guru.....	26
2.4.1.2 Prinsip-prinsip Kesiapan .....	27
2.4.1.3 Aspek-aspek Kesiapan .....	28

2.4.1.4 Syarat Menjadi Guru .....	29
2.4.1.5 Indikator Kesiapan menjadi Guru .....	30
2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan .....	33
2.4.3 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).....	34
2.4.3.1 Pengertian PPL .....	34
2.4.3.2 Ruang Lingkup PPL .....	36
2.4.3.3 Tujuan Pelaksanaan PPL .....	37
2.4.3.4 Fungsi dan Sasaran Kegiatan PPL.....	38
2.4.3.5 Manfaat PPL .....	39
2.4.3.6 Tahapan PPL.....	39
2.4.3.7 Syarat dan Tempat Pelaksanaan PPL .....	42
2.4.3.8 Indikator PPL.....	43
2.4.4 <i>Self Efficacy</i> .....	44
2.4.4.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	44
2.4.4.2 Sumber-sumber <i>Self Efficacy</i> .....	45
2.4.4.3 Dimensi <i>Self Efficacy</i> .....	47
2.4.4.4 Indikator <i>Self Efficacy</i> .....	49
2.4.5 Minat.....	50
2.4.5.1 Pengertian Minat.....	50
2.4.5.2 Aspek-aspek Minat .....	51
2.4.5.3 Jenis-jenis Minat.....	54
2.4.5.4 Indikator Minat .....	56
2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat .....	57
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	58
2.6 Kerangka Berfikir.....	63
2.6.1 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan menjadi guru .....	63
2.6.2 Pengaruh Praktik <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kesiapan menjadi Guru	66
2.6.3 Pengaruh Minat Terhadap Kesiapan menjadi Guru .....	69
2.6.4 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Minat..	71
2.6.5 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat .....	73

2.6.6 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui Minat terhadap Kesiapam menjadi Guru .....	76
2.6.7 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui Minat terhadap Kesiapam menjadi Guru .....	81
2.7 Hipotesis Penelitian.....	87
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>88</b>
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian .....	88
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	88
3.2.1 Populasi.....	88
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	89
3.3 Variabel Penelitian .....	91
3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	91
3.3.2 Variabel Independen (Variabel Bebas) .....	91
3.3.3 Variabel Intervening.....	92
3.4 Metode Analisis Uji Instrumen Penelitian .....	93
3.4.1 Uji Validitas .....	93
3.4.2 Uji Reliabilitas .....	97
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	100
3.5.1 Kuesioner .....	100
3.6 Metode Analisis Data .....	101
3.6.1 Metode Analisis Deskriptif.....	101
3.6.2 Metode Analisis Regresi.....	105
3.6.2.1 Uji Prasyarat.....	105
3.6.2.1.1 Uji Normalitas .....	105
3.6.2.1.2 Uji Linearitas.....	105
3.6.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	106
3.6.2.2.1 Uji Multikolonieritas .....	106
3.6.2.2.2 Uji Heterokedastisitas .....	107
3.6.2.3 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	107
3.6.2.4 Pengujian Hipotesis.....	111
3.6.2.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individuall (Uji t).....	111

3.6.2.4.2 Uji <i>Sobel Test</i> .....	112
3.6.2.5 Koefisien Determinasi.....	114
3.6.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	114
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>115</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	115
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	115
4.1.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kesiapan menjadi Guru .....	116
4.1.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Praktik Pengalaman Lapangan .....	117
4.1.1.3 Hasil Analisis Deskriptif <i>Self Efficacy</i> .....	118
4.1.1.4 Hasil Analisis Deskriptif Minat .....	119
4.1.2 Hasil Analisis Regresi .....	120
4.1.2.1 Hasil Uji Prasyarat .....	120
4.1.2.1.1 Hasil Uji Normalitas .....	120
4.1.2.1.2 Hasil Uji Linearitas .....	122
4.1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	125
4.1.2.2.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	125
4.1.2.2.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	127
4.1.2.3 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	129
4.1.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	134
4.1.2.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual(Uji t).....	134
4.1.2.4.2 Uji <i>Sobel Test</i> .....	137
4.1.2.5 Hasil Koefisien Determinasi .....	141
4.1.2.5.1 Hasil Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	141
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	143
4.2.1 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan menjadi Guru .....	143
4.2.2 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kesiapan menjadi Guru.....	146
4.2.3 Pengaruh Minat Terhadap Kesiapan menjadi Guru .....	149
4.2.4 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Minat .....	151
4.2.5 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat.....	154
4.2.6 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan melalui Minat	

Terhadap Kesiapan menjadi Guru .....	157
4.2.7 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> melalui Minat Terhadap Kesiapan menjadi Guru .....	161
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>167</b>
5.1 Simpulan .....	167
5.2 Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>171</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

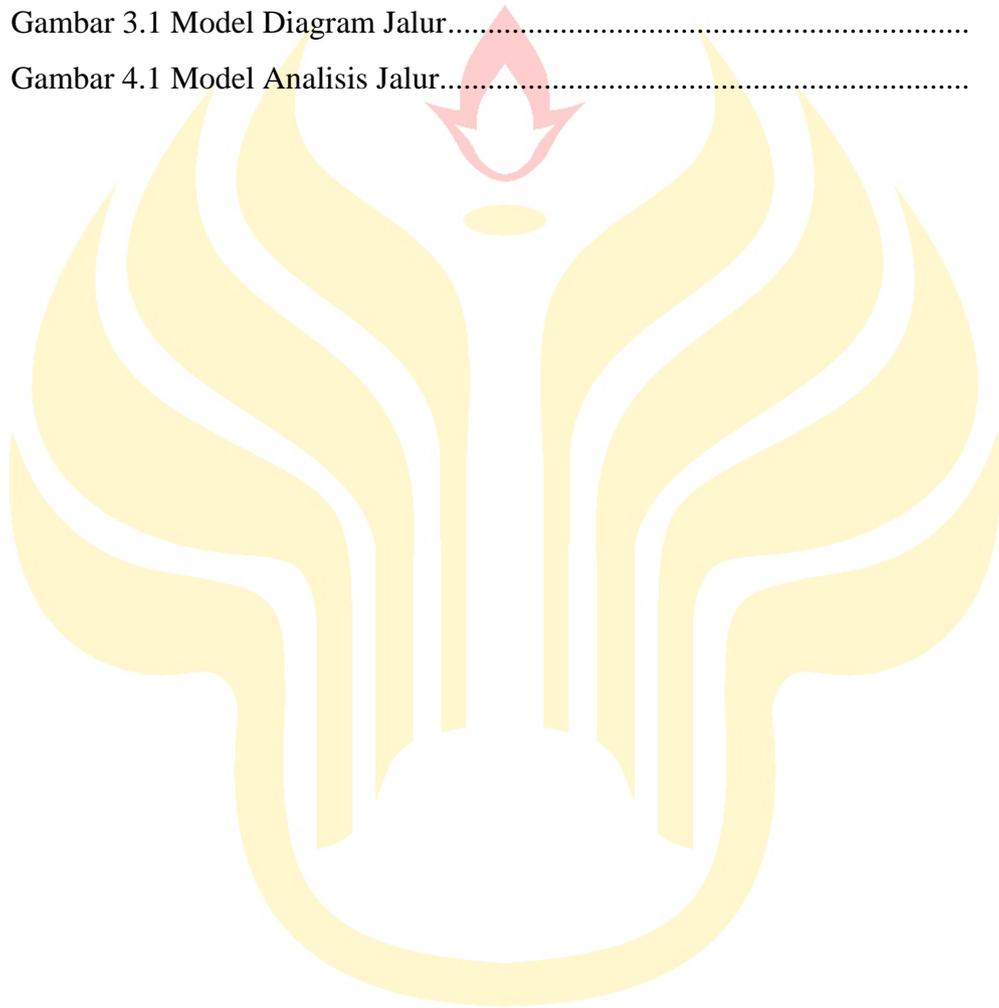
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Observasi Awal Kesiapan Menjadi Guru.....	7
Tabel 1.2 Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan tahun 2014 .....	8
Tabel 1.3 Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan tahun 2015 .....	8
Tabel 1.4 Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan tahun 2016 .....	9
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian .....	89
Tabel 3.2 Jumlah Sampel masing-masing Kelas .....	90
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan menjadi Guru .....	94
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Praktik Pengalaman Lapangan.....	95
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i> .....	96
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Minat.....	97
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan menjadi Guru.....	98
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Praktik Pengalaman Lapangan..	98
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Self Efficacy</i> .....	99
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Minat .....	99
Tabel 3.11 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan menjadi Guru ...	103
Tabel 3.12 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Praktik Pengalaman Lapangan .....	103
Tabel 3.13 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	104
Tabel 3.14 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Minat.....	104
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Masing-masing Variabel.....	115
Tabel 4.2 Analisis Deskripsi Variabel Kesiapan menjadi Guru .....	116
Tabel 4.3 Rata-rata Deskriptif per Indikator Variabel Kesiapan menjadi Guru	117
Tabel 4.4 Analisis Deskripsi Variabel Praktik Pengalaman Lapangan.....	117
Tabel 4.5 Rata-rata Deskriptif per Indikator Variabel Praktik Pengalaman Lapangan .....	118
Tabel 4.6 Analisis Deskripsi Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	118
Tabel 4.7 Rata-rata Deskriptif per Indikator Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	119
Tabel 4.8 Analisis Deskripsi Variabel Minat.....	119
Tabel 4.9 Rata-rata Deskriptif per Indikator Variabel Minat.....	120

Tabel 4.10 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan Kesiapan menjadi Guru sebagai variabel dependen .....	121
Tabel 4.11 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan Minat sebagai variabel dependen .....	121
Tabel 4.12 Uji Linearitas Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan menjadi Guru.....	122
Tabel 4.13 Uji Linearitas Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kesiapan menjadi Guru.....	123
Tabel 4.14 Uji Linearitas Pengaruh Minat Terhadap Kesiapan menjadi Guru	123
Tabel 4.15 Uji Linearitas Pengaruh PPL Terhadap Minat.....	124
Tabel 4.16 Uji Linearitas Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat.....	124
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.....	126
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Minat sebagai variabel dependen.....	126
Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.....	128
Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Minat sebagai variabel dependen.....	128
Tabel 2.21 Uji Analisis Jalur dengan Kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.....	129
Tabel 2.22 Uji Analisis Jalur dengan Minat sebagai variabel dependen .....	132
Tabel 4.23 Uji t dengan Kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen	134
Tabel 4.24 Uji t dengan Minat sebagai variabel dependen .....	136
Tabel 2.25 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	140
Tabel 4.26 Hasil Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) dengan Kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.....	141
Tabel 4.27 Hasil Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) dengan Minat sebagai variabel dependen.....	142

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	86
Gambar 3.1 Model Diagram Jalur.....	108
Gambar 4.1 Model Analisis Jalur.....	134



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Observasi Awal.....	177
Lampiran 2 Hasil Observasi Awal .....	178
Lampiran 3 Data Tracer Study Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2016.....	181
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	184
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	185
Lampiran 6 Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian .....	191
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	192
Lampiran 8 Uji Validitas.....	200
Lampiran 9 Uji Reliabilitas .....	208
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	209
Lampiran 11 Angket Penelitian .....	210
Lampiran 12 Daftar Responden Penelitian .....	215
Lampiran 13 Tabulasi Hasil Penelitian.....	219
Lampiran 14 Analisis Deskriptif.....	243
Lampiran 15 Uji Normalitas .....	248
Lampiran 16 Uji Linearitas .....	249
Lampiran 17 Uji Multikolinieritas .....	251
Lampiran 18 Uji Heteroskedastisitas .....	252
Lampiran 19 Analisis Jalur .....	253
Lampiran 20 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t).....	254
Lampiran 21 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	255
Lampiran 22 Surat Observasi Awal .....	256
Lampiran 23 Surat Penelitian.....	257

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut pendidikan selalu meningkatkan mutu dan kualitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bidang pendidikan juga harus melakukan pembaharuan agar dapat memenuhi kebutuhan manusia, karena pendidikan merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh umat manusia. Ditambah lagi sekarang ini dengan adanya tuntutan di dunia kerja yang semakin beragam, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian agar dapat bersaing di dunia kerja. Melalui pendidikan, pengembangan sumber daya manusia sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Peran pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Pengertian pendidikan sendiri ialah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2012:31).

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka dibutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilannya. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan yaitu diperlukannya seorang tenaga pendidik, dalam hal ini yaitu guru yang berkualitas dan profesional dimana mampu meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kemampuan dan keahlian. Guru yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama (Mulyasa, 2009:5). Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karena gurulah yang mendesain dan melaksanakan pembelajaran di kelas, membantu peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga terciptalah output lulusan yang berkualitas dan unggul. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kualitas guru dapat dilihat dari kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Hamalik (2008:39) memiliki pendapat bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1). Selain itu profesionalisme seorang calon guru dibentuk dari kesiapannya untuk menjadi guru. Sehingga guru dapat dikatakan siap dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila sudah memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam profesi guru yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 yang berisi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pembangunan pendidikan di Indonesia masih mengalami kendala yang cukup serius, yaitu kualitas dan mutu pendidikan yang tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan dan standar kompetensi sebagai guru yang profesional. Kompetensi, kualitas dan profesionalisme yang dimiliki oleh guru di Indonesia masih tergolong rendah yang mana patut menjadi perhatian dan harus segera dibenahi. Belakangan ini banyak orang yang menjadikan pekerjaan guru sebagai batu loncatan, sehingga guru tersebut tidak memiliki kompetensi dan profesionalisme yang diwajibkan sebagai seorang guru.

Fakta-fakta tersebut menggambarkan ketidaksiapan guru yang ada di Indonesia untuk mengemban tugas sebagai pencetak penerus bangsa yang berkualitas. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka menjadi salah satu kewajiban bagi dinas pendidikan, lembaga kependidikan dan penyedia jasa pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk mengatasi masalah rendahnya

kualitas guru di Indonesia. Dimana para calon guru harus benar-benar dipersiapkan secara matang. Kesiapan secara umum merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2003:113) mengungkapkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap sesuatu. Pendapat yang lain disampaikan oleh Dalyono (2007:52) yang menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik adalah berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Seorang calon guru atau calon pendidik harus memiliki kesiapan untuk bersaing di dunia global. Kesiapan yang dimaksud ialah telah siapnya generasi bangsa untuk masuk di dunia kerja dalam hal ini adalah dunia pendidikan. Kesiapan menjadi guru harusnya sudah dimiliki dan dibentuk semenjak di perguruan tinggi dengan adanya bakat dan minat memilih masuk pada jurusan kependidikan yang nantinya dipersiapkan untuk bekerja sesuai dengan prodi yang mereka tekuni selama kuliah. Tetapi kenyataannya yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan harapan, dimana banyak yang menyepelkan bahwa salah satu penyebab tingginya angka “pengangguran akademik” perguruan tinggi di Indonesia adalah ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia kerja. Hal tersebut berdasarkan pendapat CEO Inti Indonesia Sudino Lim dalam sebuah diskusi bertema “Siap Hadapi Tantangan Dunia Kerja” di Jakarta yang dikutip dari Kompas.com 2010 mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa

yang bingung ketika mereka lulus kuliah. Umumnya, mereka mengaku telah salah mengambil program studi atau jurusan merasa tidak bermanfaat menimba ilmu dan sebagainya, yang pada akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai disiplin ilmu yang mereka tekuni di perguruan tinggi, ujar Lim dilansir (kompas.com, Jumat 30/4).

Seorang mahasiswa Jhon Miduk Sitorus dalam Kompasiana 2016 mengungkapkan bahwa Sarjana Pendidikan atau disingkat S.Pd merupakan gelar yang didapatkan oleh mahasiswa setelah lulus dari kuliah kependidikan. Tujuannya satu, bagaimana cara menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas bagi anak-anak bangsa. Itu adalah esensi dasar dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) dimana para lulusannya nanti akan diterjunkan langsung untuk mengajar di sekolah formal maupun informal. Namun tidak semua harapan LPTK sejalan dengan kemauan para lulusan. Berdasarkan pengamatan Jhon, hanya 20% yang memilih atau kebetulan menjadi guru atau tenaga pengajar. 5% di antaranya mengikuti program SM3-T yang nantinya benar-benar menjadi guru PNS. 80% memilih kerja kantor, bekerja di bank, melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, wirausaha, atau menjadi PNS di instansi lain (Kompasiana, 14/6).

Universitas Negeri Semarang yang merupakan salah satu perguruan tinggi yang senantiasa berupaya menciptakan generasi pendidik calon guru yang bermutu dan berkualitas serta berkompeten dibidangnya. Universitas Negeri Semarang juga telah mempersiapkan berbagai prodi yang berkaitan dengan kependidikan salah satunya ialah prodi pendidikan akuntansi. Prodi pendidikan akuntansi ini ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki minat akuntansi yang

nantinya dipersiapkan untuk bekerja sesuai dengan prodi yang mereka tekuni selama kuliah. Seharusnya mahasiswa yang masuk pada jurusan kependidikan telah memiliki kesiapan untuk menjadi seorang guru karena mereka sudah dibekali ilmu tentang kependidikan yang telah didapat selama kuliah, selain itu mereka juga telah mendapat pengalaman mengajar yang cukup saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang telah mengambil prodi pendidikan akuntansi tetapi tidak memiliki kesiapan untuk menjadi seorang guru dengan alasan yaitu tidak berminat, kurang menguasai materi dan cara penyampaiannya, belum menguasai kompetensi guru, selain itu juga karena kurangnya ilmu dan keterampilan yang dimiliki serta masih banyak yang perlu dipelajari untuk menjadi guru.

Mahasiswa memilih masuk prodi pendidikan akuntansi yang notabennya akan menjadi seorang guru bukan hanya karena memiliki cita-cita menjadi guru tetapi juga sebagai alternatif terakhir serta karena faktor orangtua dan keluarga. Hal ini menunjukkan kurangnya ketertarikan mahasiswa menjadi guru yang menyebabkan kurangnya kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan dan pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai seorang guru. Mahasiswa yang tidak siap untuk menjadi guru lebih tertarik pada profesi lain yaitu diantaranya sebagai pegawai bank, akuntan, wirausaha, pegawai BUMN, serta ingin bekerja di perusahaan atau perkantoran. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bahwa mahasiswa yang masuk pada prodi kependidikan seharusnya nantinya akan menjadi seorang guru sesuai dengan bidang atau prodi yang

ditekuni selama kuliah. Oleh sebab itu kesiapan menjadi guru sangatlah penting dimiliki oleh para calon guru sebelum terjun langsung ke dalam dunia pendidikan. Kesiapan menjadi guru harus dibentuk semenjak di perguruan tinggi dengan adanya minat dan niat memilih masuk pada jurusan kependidikan yang nantinya dipersiapkan untuk bekerja sesuai dengan bidangnya yaitu menjadi seorang guru.

Observasi awal terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes diperoleh data mengenai kesiapan menjadi guru yang ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Observasi Awal Kesiapan Menjadi Guru**

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Sangat Siap	0	0%
Siap	25	48,1%
Kurang Siap	22	42,3%
Tidak Siap	5	9,6%
Total	52	100%

Sumber: Angket Observasi Awal Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1.1 pada saat observasi awal terhadap 52 mahasiswa melalui angket guna mengetahui seberapa siap mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi untuk menjadi guru dengan substansi pertanyaan “Apakah Anda siap untuk menjadi guru?”, yang mana hasil menunjukkan bahwa 48,1 % atau sebanyak 25 mahasiswa menjawab siap menjadi guru, sedangkan 42,3 % atau sebanyak 22 mahasiswa menjawab kurang siap dan 9,6 % atau sebanyak 5 mahasiswa menjawab tidak siap untuk menjadi guru. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang masih belum siap untuk menjadi guru.

Pendidikan akuntansi merupakan prodi kependidikan yang dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan prodi pendidikan lainnya, dimana lulusan dapat dengan mudah bekerja di luar profesi guru, seperti bank, koperasi, maupun sebagai seorang akuntan pada sebuah perusahaan. Padahal prodi pendidikan akuntansi seharusnya menghasilkan calon guru akuntansi yang profesional, bukan menjadi tenaga akuntan maupun profesi lainnya. Lulusan prodi pendidikan akuntansi diharapkan menjadi calon guru akuntansi yang benar-benar memiliki kesiapan untuk menjadi guru akauntansi. Namun kenyataannya, berdasarkan data tracer study menunjukkan bahwa masih banyak lulusan prodi pendidikan akuntansi yang tidak bekerja pada instansi pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja pada perusahaan, bank maupun profesi lain diluar profesi guru. Berikut data tabel tracer study pendidikan akutansi Universitas Negeri Semarang periode wisuda tahun 2014, 2015, dan 2016:

**Tabel 1.2**  
**Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan Tahun 2014**

<b>BIDANG PEKERJAAN</b>	<b>PROSENTASE (%)</b>
Instansi Pendidikan	50%
Bank	10%
Dunia Industri	10%
Lainnya	30%
Jumlah	100%

Sumber: Data Tracer Study UNNES Tahun 2016

**Tabel 1.3**  
**Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan Tahun 2015**

<b>BIDANG PEKERJAAN</b>	<b>PROSENTASE (%)</b>
Instansi Pendidikan	-
Bank	50%
Dunia Industri	-
Lainnya	50%
Jumlah	100%

Sumber: Data Tracer Study UNNES Tahun 2016

**Tabel 1.4**

**Prosentase Bidang Pekerjaan Lulusan Tahun 2016**

<b>BIDANG PEKERJAAN</b>	<b>PROSENTASE (%)</b>
Instansi Pendidikan	24%
Bank	10%
Dunia Industri	33%
Lainnya	33%
Jumlah	100%

Sumber: Data Tracer Study UNNES Tahun 2016

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa lulusan pendidikan akuntansi tidak bekerja pada instansi pendidikan. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bahwa mahasiswa lulusan prodi kependidikan seharusnya akan menjadi seorang guru sesuai dengan bidang atau prodi yang ditekuni selama kuliah.

Kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (2003:113) menyatakan bahwa kondisi atau situasi mencakup 3 aspek yang mempengaruhi kesiapan, yaitu (1) kondisi fisik, mental, emosional ;(2) kebutuhan, motivasi, dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Dalyono (2007:166) mengemukakan bahwa *Readiness* atau kesiapan dapat dibentuk oleh faktor-faktor yaitu (1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual; (2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Muhaimin (2004:137) kesiapan ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu.

Arikunto (1993:220) mengatakan, pada dasarnya banyak faktor yang pantas diperhitungkan akan mempengaruhi tingkat kesiapan dan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menjadi profesional, namun ada tiga faktor besar yang menonjol, yaitu: (1) kemampuan umum; (2) persepsi terhadap profesi guru dan; (3) sikap sebagai guru. Mulyasa (2007:20) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah: (1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreatifitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi; (2) Faktor-faktor yang berasal dari luar manusia yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan dan latar belakang mahasiswa.

Universitas Negeri Semarang mempersiapkan salah satu program yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk membentuk mahasiswa kependidikan agar siap menjadi guru,. Kegiatan PPL bertujuan untuk mempersiapkan para calon guru agar mampu menguasai dan menerapkan keempat kompetensi mengajar secara tepat agar menjadi guru yang profesional. PPL merupakan sarana untuk mempraktikkan teori yang telah diterima di bangku kuliah. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap profesi guru akan memanfaatkan PPL sebagai sarana untuk berlatih meningkatkan kompetensi guru. Dalam pelaksanaan praktik mengajar pada program kegiatan PPL ini mahasiswa diharapkan lebih meningkatkan keterampilan mengajarnya dan melatih keterampilan keguruan lainnya sehingga memperoleh pengalaman mengajar secara optimal untuk mendukung kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik. Dalam kegiatan PPL

akan terlihat sejauh mana kesiapan para calon tenaga pendidik untuk nantinya menjadi pengajar sesuai dengan bidang keahliannya.

Hal ini berarti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mempengaruhi kesiapan menjadi guru yang didukung pendapat Wardani dan Suparno (1994) yang mengemukakan bahwa “PPL sebagai satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi secara utuh sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru”. Sehingga mahasiswa yang telah melaksanakan PPL akan membuat mahasiswa tersebut lebih siap menjadi guru karena telah mendapat pengalaman mengajar yang cukup.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009. Sedangkan ada juga penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru baik secara parsial maupun simultan.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru yaitu tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau *self efficacy* (efikasi diri). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jiwong (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi

kesiapan menjadi guru salah satunya adalah percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan dirinya sendiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Menurut Alwisol (2005:360) yang mengungkapkan efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan. Sebagai mahasiswa pendidikan akuntansi dan calon guru, efikasi diri ini sangat penting dimiliki dan diperlukan untuk keberhasilan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menetapkan target yang tinggi pula untuk menghasilkan sesuatu dan akan berusaha untuk mencapai target tersebut. Ketika calon guru bisa mengajarkan ilmu dan mendidik siswanya berarti calon guru tersebut telah sukses dalam mencapai targetnya, oleh sebab itu ia akan menetapkan target yang lebih tinggi lagi dari target yang sebelumnya. Tetapi apabila calon guru tersebut telah gagal dalam mencapai targetnya, justru akan lebih giat untuk meraihnya. Seorang mahasiswa calon guru yang memiliki efikasi tinggi akan percaya bahwa dirinya mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan selalu mencari jalan keluar ketika ada permasalahan. Jadi seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri akan lebih siap menjadi guru dan siap dalam melaksanakan tugas mengajar nantinya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raeni dan Purnami (2013) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 52,4% secara simultan berpengaruh terhadap

kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi, ada pengaruh *self efficacy* sebesar 16,32% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri secara simultan dengan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah minat, dimana minat termasuk dalam kesiapan mental seseorang. Pendapat mengenai minat diungkapkan oleh Slameto (2003:180) yang menyatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat membuat seseorang memiliki dorongan dan rasa senang terhadap pekerjaan yang ia inginkan. Ketika calon guru menaruh minat yang lebih kepada profesi guru, maka akan menaruh perhatian dan akan terfokus pada pencapaian profesi tersebut, sehingga secara sadar maupun tidak, kesiapan menjadi guru semakin matang. Mahasiswa prodi pendidikan akuntansi seharusnya memiliki minat yang besar terhadap profesi guru karena telah memilih prodi pendidikan akuntansi sebagai pilihannya saat kuliah yang mana memang mencetak lulusan calon guru akuntansi. Mahasiswa yang memiliki minat lebih menjadi guru akan lebih siap menjadi guru bila dibandingkan dengan mahasiswa lain yang kurang berminat bahkan tidak memiliki minat sama sekali. Adanya minat yang tinggi akan profesi guru akan membuat mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari teori keguruan dan pada akhirnya akan siap dalam menjalankan tugas sebagai guru yang berkompeten dan berkualitas.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2015) menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel prestasi PPL (X1) terhadap variabel kesiapan mahasiswa menjadi guru ekonomi/akuntansi yang profesional (Y) disebabkan karena nilai probabilitas sebesar 0.521 lebih besar dari alpha penelitian sebesar 0.05. Ketidakberpengaruh ini disebabkan karena (1) faktor dari guru pamong, (2) faktor dosen pembimbing, dan (3) faktor lain selain guru pamong dan dosen pembimbing. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyani (2016) menyebutkan bahwa pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* tergolong rendah yaitu PPL sebesar 3,17% dan *self efficacy* sebesar 4,62. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) menyebutkan bahwa pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* juga tergolong rendah yaitu PPL sebesar 4,98% dan *self efficacy* sebesar 5,34%. Oleh karena itu diperlukannya variabel minat untuk memperkuat variabel bebas lain agar berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* memiliki pengaruh yang rendah bahkan ada juga yang tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, sehingga dibutuhkan variabel lain yang dapat menguatkan variabel independen terhadap dependen, oleh sebab itu digunakan minat untuk memediasi pengaruh variabel independen terhadap dependen karena memiliki pengaruh yang tinggi baik minat terhadap kesiapan maupun PPL dan *self efficacy* terhadap minat seperti penelitian yang dilakukan Ardyani dan Latifah (2014) yang menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi diantaranya yaitu

pengalaman PPL yaitu sebesar 13,85%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Astarini dan Mahmud (2015) menunjukkan bahwa secara parsial besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun angkatan 2011 sebesar 37,09%.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Tahun Angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang untuk menjadi guru. Oleh karena itu peneliti memberi penelitian ini dengan judul “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah penelitian, agar penelitian yang dilaksanakan memiliki ruang lingkup yang jelas serta tidak bercabang. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebaagai berikut:

1. Mahasiswa calon guru belum membiasakan diri dalam berpenampilan yang menarik dan berpakaian rapi layaknya seorang guru.
2. Kurangnya ilmu pengetahuan yang didapat oleh mahasiswa calon guru terutama dalam hal materi pelajaran yang akan diajarkan.

3. Kurangnya kesiapan mahasiswa calon guru karena belum memiliki sikap profesional seorang guru.
4. Kurangnya kesiapan mahasiswa calon guru dalam menguasai keterampilan mengajar yang baik dan kompetensi sebagai guru.
5. Kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi guru dan lebih tertarik pada profesi lain selain menjadi guru.
6. Mahasiswa belum memanfaatkan PPL secara optimal sebagai sarana untuk berlatih meningkatkan keterampilannya dalam mengajar.
7. Kurangnya keyakinan pada mahasiswa calon guru terhadap kemampuan diri sendiri.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, maka cakupan masalah penelitian ini adalah kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Agar dapat dibahas secara tuntas dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan, maka dipilih faktor yang mempengaruhinya, yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* sebagai variabel independen atau bebas sedangkan minat sebagai variabel intervening.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
4. Adakah pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
5. Adakah pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
6. Adakah pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?
7. Adakah pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
2. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
3. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
4. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
5. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
6. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
7. Ingin menganalisis pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembang ilmu (teoritis) maupun bagi kepentingan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan hubungan antar variabel secara empiris di lapangan dari konsep-konsep yang ada sehingga mampu mendukung pengembangan teori koneksionisme, teori kognitif sosial, dan teori perilaku terencana mengenai kesiapan menjadi guru, selain itu juga dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang ilmu pendidikan untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang kesiapan menjadi guru.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

#### a. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Universitas untuk memperbaiki kualitas Praktik Pengalaman Lapangan dan membentuk program yang dapat meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Selain itu, menjadi pedoman sekaligus bahan evaluasi Universitas untuk memantau kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

#### b. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi mahasiswa tentang kesiapan menjadi guru, sehingga mahasiswa akan meningkatkan

minat dan kesiapan untuk menjadi guru yang nantinya akan menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Selain itu, dapat melengkapi kajian mengenai kesiapan menjadi guru dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi mengenai hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian selanjutnya di bidang yang sama di kemudian hari.

### **1.7 Orisinalitas Penelitian**

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Novitasari (2013) menyatakan bahwa perlu dilakukan riset selanjutnya untuk mengkaji kesiapan menjadi guru lebih dalam dengan menemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan menjadi guru dan memodifikasi metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa hal yang membuktikan orisinalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* serta menggunakan variabel minat sebagai variabel intervenig.
2. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE Unnes.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*)

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 2.1 Teori Koneksionisme (Thronidike)

Thronidike dalam Rifa'i dan Catharina (2012:99) berkesimpulan dalam eksperimennya bahwa kegiatan belajar pada dasarnya adalah lebih bersifat *trial and error*. Kemudian kemajuan yang diperoleh dalam belajar adalah sedikit demi sedikit dan bukan dalam bentuk lompatan. Berdasarkan pada percobaan yang telah dilakukan, Thronidike pada akhirnya mengemukakan tiga macam hukum belajar, yaitu:

#### 1. Hukum Kesiapan (*the law of readiness*)

Agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini menurut yaitu:

- 1) Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dapat melaksanakannya, maka dia akan mengalami kepuasan.
- 2) Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, tetapi tidak dapat melaksanakannya, maka dia akan merasa kecewa.
- 3) Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dipaksa untuk melakukannya, maka akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Memaksa seseorang

untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki cenderung akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh seseorang, dan keadaan yang tidak menyenangkan atau ditolak itu merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh setiap orang.

## 2. Hukum latihan (*the law of exercise*)

Hukum latihan yang dikemukakan oleh Thordike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering melakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, kalau dilatih. Sebaliknya, apabila ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Teori koneksionisme menjelaskan bahwa respon itu dipengaruhi oleh stimulus, dimana respon sendiri ialah kesiapan sedangkan stimulus ialah latihan, dimana dalam hal ini ialah Praktik Pengalaman Lapangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan itu dipengaruhi oleh Praktik Pengalaman Lapangan.

## 2.2 Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)

Publikasi *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, oleh Albert Bandura dalam Mukhid (2009) mengembangkan pandangan *human functioning*. Dia menyerasikan peran sentral kognitif, seolah mengalami sendiri (*vicarious*), pengaturan diri, dan proses reflektif diri dalam adaptasi dan perubahan manusia. Orang dipandang sebagai sosok sistem pengorganisasi diri,

proaktif, reflektif diri, dan pengaturan diri daripada sebagai organisme reaktif yang dibentuk dan dilindungi oleh kekuatan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi (Pajares dalam Mukhid, 2009).

Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Bandura memperlihatkan bahwa individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya (Pajares dan Schunk dalam Mukhid, 2009).

Fondasi persepsi Bandura terhadap *reciprocal determinism*, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis, (b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam *triadic reciprocity* (Pajares dalam Mukhid, 2009). Sifat timbal balik penentu pada fungsi manusia ini dalam teori kognitif sosial memungkinkan untuk menjadi terapi dan usaha konseling yang diarahkan pada personal, lingkungan, dan faktor perilaku.

Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor

personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa “apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak” (Bandura dalam Mukhid, 2009).

Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self efficacy*. Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Ibid dalam Mukhid, 2009). Bandura menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Bandura dalam Mukhid, 2009). Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak” (Ibid dalam Mukhid, 2009).

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.

### 2.3 Teori Perilaku Terencana (Ajzen)

Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*) merupakan perluasan dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu. Terdapat tiga komponen yang memengaruhi niat individu untuk melakukan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif tentang suatu perilaku (*subjective norm*), dan persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2005).

Teori Perilaku Terencana menjelaskan bahwa faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu. Jika seseorang sudah memiliki niat terhadap perilaku tertentu maka akan memiliki minat terhadap perilaku tertentu dalam hal ini ialah kesiapan menjadi guru. Jadi Kesiapan menjadi guru itu dipengaruhi oleh minat.

## **2.4 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.4.1 Kesiapan menjadi Guru**

#### **2.4.1.1 Pengertian Kesiapan menjadi Guru**

Menurut Slameto (2003:113), yang menyatakan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. Pendapat lain disampaikan oleh Dalyono (2007:52) yang menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2010:94) menyatakan “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mulyasa (2009:5), menyebutkan bahwa guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama

dan utama. Hamalik (2008:39) menyatakan bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Seorang guru dapat dikatakan siap dalam melaksanakan tanggung jawabnya apabila memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam profesi guru.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa siap baik fisik maupun mental untuk berprofesi sebagai guru, serta memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sehingga memenuhi segala tugas dan kewajiban sebagai guru. Semakin dalam kompetensi yang dimiliki, maka akan lebih siap menjadi guru.

#### **2.4.1.2 Prinsip-prinsip Kesiapan**

Kesiapan dapat tumbuh apabila memenuhi berbagai prinsip kesiapan. Prinsip-prinsip (kesiapan) menurut Slameto (2003:115) sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sedangkan Dalyono (2007:167) mengungkapkan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* atau kesiapan antara lain:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.

3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

#### **2.4.1.3 Aspek-aspek Kesiapan**

Slameto (2003:115-116), mengemukakan aspek-aspek kesiapan yaitu:

1. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh + jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil.

2. Kecerdasan

Menurut J. Piaget dalam Slameto (2003:115) perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

- a. *Sensori Motor Period* (0 – 2 tahun)
- b. *Preoperational Period* (2 – 7 tahun)
- c. *Concrete Operation* (7 – 11 tahun)
- d. *Formal Operation* (lebih dari 11 tahun)

#### 2.4.1.4 Syarat menjadi Guru

Menurut Hamalik (2010:118), karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Persyaratan-persyaratan tersebut beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru,
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru,
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
4. Memiliki mental yang sehat,
5. Berbadan sehat,
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Mulyasa (2009:21), menyatakan bahwa berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai perestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

#### **2.4.1.5 Indikator Kesiapan menjadi Guru**

Menurut Slameto (2003:113), yang menyatakan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya aspek yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional; (2) Kebutuhan atau motif tujuan; (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Murtiningsih (2014) kesiapan menjadi guru adalah kesiapan mahasiswa dilihat dari kompetensi yang dimilikinya sebagai seorang pendidik. Kesiapan menjadi guru dapat diukur melalui:

##### **1. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif meliputi kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, pengetahuan tentang kependidikan yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Aspek ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar guru yaitu kompetensi profesional

## 2. Aspek Afektif

Aspek afektif meliputi sikap kerja, minat, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, termasuk kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang lain terutama peserta didik. Aspek ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar guru yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial

## 3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor meliputi ketrampilan mahasiswa sebagai calon guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola program pembelajaran yang di dalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran. Aspek ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik.

Berdasarkan uraian di atas, indikator diambil dari pendapat Slameto (2003:113) yaitu kondisi fisik, keterampilan, pengetahuan, sedangkan pendapat dari Murtiningsih (2014) yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Sehingga indikator untuk mengukur kesiapan menjadi guru menurut (Slameto, 2003) dan (Murtiningsih, 2014) adalah:

1. Kondisi fisik
2. Aspek Kognitif (Pengetahuan)
3. Aspek Afektif (Sosial)
4. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Alasan memilih indikator tersebut, pertama kondisi fisik karena untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yaitu memiliki yang benar-benar meyakinkan seperti penampilan diri yang menunjukkan wibawa seorang guru, memiliki kondisi badan yang sehat, tenaga yang cukup untuk menunjang sebagai guru. Kemudian Alasan memilih indikator aspek kognitif ( pengetahuan), aspek afektif (sosial) dan aspek psikomotorik (keterampilan) karena menurut Hamalik (2008:39) menyatakan bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi yang dimaksud ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Aspek kognitif sama halnya dengan kompetensi profesional dimana seorang guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam. Aspek afektif sama halnya dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dimana seorang guru harus memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, selain itu guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan warga sekolah. Aspek Psikomotorik sama halnya dengan kompetensi pedagogik dimana seorang guru harus memiliki kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, mampu melakukan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengelaborasi kemampuan peserta didik. Sedangkan alasan tidak memilih indikator mental karena sudah termasuk dalam kondisi fisik, indikator emosional karena sudah digunakan untuk indikator minat.

## 2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan

Slameto (2003:113), yang menyatakan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya aspek yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional; (2) Kebutuhan atau motif tujuan; (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi/berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu.

Dalyono (2007:166) mengemukakan bahwa *readiness* atau kesiapan dapat dibentuk oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual; (2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Muhaimin (2004:137) kesiapan ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu.

Arikunto (1993:220) mengatakan, pada dasarnya banyak faktor yang pantas diperhitungkan akan mempengaruhi tingkat kesiapan dan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menjadi profesional,

namun ada tiga faktor besar yang menonjol, yaitu: (1) kemampuan umum; (2) persepsi terhadap profesi guru dan; (3) sikap sebagai guru.

Mulyasa (2007:20) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah: (1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreatifitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi; (2) Faktor-faktor yang berasal dari luar manusia yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan dan latar belakang mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar diri individu. Minat merupakan faktor penting dalam kesiapan mahasiswa menjadi guru, dengan adanya minat akan timbul rasa keinginan atau rasa tertarik untuk menekuni dan menjalani profesi sebagai guru. Selain faktor minat, faktor PPL memberi pengalaman mengajar bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengenal langsung kegiatan belajar mengajar di sekolah guna membentuk kesiapan mahasiswa menjadi guru. Sedangkan faktor *self efficacy* dapat menggambarkan keyakinan pada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki. Keyakinan inilah yang nantinya sangat dibutuhkan mahasiswa agar siap untuk menjadi guru.

### **2.4.3 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)**

#### **2.4.3.1 Pengertian PPL**

Salah satu tugas Universitas Negeri Semarang menghasilkan tenaga akademik, profesi, dan vokasi yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga berwawasan konservasi. Salah

satu cara untuk menghasilkan tenaga profesi yang memiliki kompetensi unggul melalui penyiapan calon guru dan calon tenaga kependidikan yang berwawasan konservasi yang memiliki karakter kuat dan memiliki kemampuan akademik yang baik. Calon tenaga kependidikan sebagai calon guru mata pelajaran, calon guru BK, calon tenaga guru embimbing, calon tenaga pengajar, calon pamong belajar, calon tenaga pelatih dan calon kependidikan lainnya wajib mengikuti proses pembentukan kompetensi melalui kegiatan PPL (Pedoman PPL Unnes, 2016:5).

Praktik Pengalaman Lapangan, yang selanjutnya disebut PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di lembaga terkait lainnya (Pedoman PPL Unnes, 2016:3). Sedangkan Asril (2015:91) mengemukakan Program pengalaman lapangan merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran di bangku kuliah. Program pengalaman lapangan pada hakikatnya adalah melakukan/memberikan pembelajaran pada seseorang atau beberapa orang berupa pengetahuan maupun yang lainnya.

Sedangkan menurut Wardani dan Suparno (1994:2) PPL diartikan sebagai satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi

dan utuh, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sarana untuk melatih keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa serta menerapkan teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah untuk menambah pengalaman dalam mengajar.

#### **2.4.3.2 Ruang Lingkup PPL**

Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) meliputi : *peer teaching*, pembekalan, serta observasi dan orientasi, praktik mengajar, praktik administrasi, praktik bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler dan atau ekstra kurikuler yang berlaku di sekolah/lembaga terkait (Pedoman PPL Unnes, 2016:5). Sedangkan menurut Asril (2015:97-98) yang mengemukakan ruang lingkup dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah pembelajaran *micro* dilaksanakan di kelas dan laboratorium *micro teaching*, sedangkan kegiatan program pengalaman lapangan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mengajar di madrasah atau sekolah yang telah diatur sebelumnya oleh UPT-PPL. Selama di program lapangan mahasiswa atau calon guru dibimbing oleh salah seorang dosen pembimbing sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang memiliki wawasan dan keahlian dalam bidangnya kependidikan dan seorang guru yang bertindak sebagai pamong yang memenuhi persyaratan. Kegiatan program pengalaman lapangan tidak hanya praktik mengajar, tetapi juga mengikuti kegiatan non mengajar.

Asril (2015:92) mengemukakan Program pengalaman lapangan hakikatnya adalah:

1. Dilakukan seseorang secara terbimbing
2. Bersifat latihan yang diperagakan dalam mengajar
3. Bertujuan untuk mendapatkanketerampilan
4. Salah satu syarat untk memenuhi suatu program

#### **2.4.3.3 Tujuan Pelaksanaan PPL**

Praktik Pengalaman Lapangan bertujuan membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon guru dan calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Pedoman PPL Unnes, 2016:5). Sedangkan Asril (2015:93-95) mengemukakan program pengalaman lapangan adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program. Secara umum tujuan program pengalaman lapangan itu adalah:

1. Membimbing para calon guru kearah terbentuknya pribadi yang memiliki nilai, sikap pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan bagi profesi guru administrator pendidikan serta mampu menangkap makna dari situasi keguruan yang dihadapinya.
2. Membimbing para calon guru agar kepribadiannya dalam pendidikan atau sebagian guru yang baik dan setia pada profesinya, menguasai dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sesuai dengan bidang pendidikan dan

perkembangan zaman serta cakap menyelenggarakan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Membimbing para calon guru agar menghayati secara apresiatif dan menterampikan diri dalam semua kegiatan keguruan. Sehingga dengan demikian terbentuknya sikap mental calon sesuai dengan profesi guru agar seseorang calon guru memiliki keterampilan dalam memberikan pelajaran peserta didik.

Secara khusus yang menjadi tujuan dari program pengalaman lapangan adalah: agar seorang calon guru lewat program pengalaman lapangan dapat menyumbangkan dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Wardani dan Suparno (1994:6) secara umum tujuan PPL bagi calon guru adalah mempersiapkan calon guru yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru yang mandiri di sekolah.

#### **2.4.3.4 Fungsi dan Sasaran Kegiatan PPL**

Praktik Pengalaman Lapangan berfungsi memberikan bekal kepada mahasiswa praktikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Sedangkan sasaran Praktik Pengalaman Lapangan adalah mahasiswa program kependidikan yang memenuhi syarat SKS untuk melakukan PPL, mempunyai seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Pedoman PPL Unnes, 2016:6).

#### **2.4.3.5 Manfaat PPL**

Asril (2015:97) mengemukakan manfaat praktik pengalaman lapangan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengajar, sehingga mereka siap dari segi fisik dan mental menghadapi permasalahan yang muncul di lapangan. Khusus bagi calon guru praktik mengajar bermanfaat untuk melatih pembiasaan calon guru dalam merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.

#### **2.4.3.6 Tahapan PPL**

Tahapan PPL tercantum dalam Pedoman PPL Unnes (2016:13) yang terdiri dari:

1. PPL Tahap 1 (PPL 1) meliputi *peer teaching*, pembekalan, serta observasi dan orientasi di sekolah/lembaga terkait;
2. PPL Tahap II (PPL 2):
  - a. membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran terbimbing dan mandiri, serta menyusun laporan;
  - b. melaksanakan kegiatan non pembelajaran dan mengerjakan administrasi sekolah.

Sedangkan Asril (2015:98-102) di dalam mempersiapkan calon guru yang ideal, diperlukan latihan mengajar agar calon guru memperoleh pengalaman dan keterampilan, untuk menunjang kegiatan tersebut sebelumnya perlu diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Orientasi

Sebelum calon guru diantarkan ke lapangan, mereka perlu mendapatkan petunjuk atau penjelasan dari pihak Unit Pelayanan Teknis Program Pengalaman Lapangan (UPT-PPL) atau lembaga, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan di lapangan.

#### 2. Observasi

Sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan calon guru diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi secara seksama. Ini bertujuan para calon guru akan memperoleh pengetahuan dan mengenal lokasi ke sekolah dan akan mendapatkan kesan dalam praktik selanjutnya.

#### 3. Uji coba

Calon guru yang akan melakukan praktik pengalaman lapangan diuji oleh pembimbing, dalam rangka melatih atau melakukan pembiasaan mengajar di depan kelas, dan rekan-rekan lainnya mengamati untuk mendapatkan informasi sebagai masukan atau perbaikan bagi diri bagi yang sedang melakukan praktik. Sementara pembimbing ikut mengamati dan menyampaikan penjelasan dan petunjuk untuk mendapatkan informasi kekurangan selama pembelajaran berlangsung. Diharap para calon guru harus siap dengan materi dan mental optimal.

#### 4. Partisipasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas semua calon guru diberi kesempatan dilatih dan ikut berpartisipasi secara Khusus melaksanakan bimbingan mengajar dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan

sekurang-kurangnya sepuluh kali latihan mengajar dibawah koordinasi pengawasan dosen dan guru pamong yang memenuhi kriteria.

#### 5. Evaluasi

Tujuan akhir dari evaluasi adalah mencermati sejauh mana semua kegiatan yang sudah dilaksanakan sudah tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Wardani dan Suparno (1994:7-8) tahap-tahap latihan PPL adalah sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pengenalan Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk mengakrabkan calon guru dengan dunia sekolah menengah.

##### 2. Tahap Latihan Keterampilan Terbatas

Latihan Keterampilan Terbatas adalah latihan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar yang bersifat generik, seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan atau mengadakan variasi. Latihan keterampilan Terbatas ini disajikan dalam bentuk pengajaran mikro.

##### 3. Tahap Latihan Terbimbing

Pada tahap ini calon guru berlatih mengintegrasikan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dalam situasi nyata, dibawah bimbingan para pembimbing.

##### 4. Tahap Latihan Mandiri

Pada tahap ini mahasiswa calon guru diberi kesempatan berlatih secara mandiri (dengan bimbingan yang sangat minimum), untuk menerapkan secara

utuh dan terintegrasi segala kemampuan keguruan di dalam situasi yang nyata di sekolah.

#### 5. Tahap Refleksi

Pada tahap ini muncul pada akhir setiap latihan.

#### **2.4.3.7 Syarat dan Tempat Pelaksanaan PPL**

Pedoman PPL Unnes (2016:13-14) Mahasiswa UNNES yang akan mengikuti PPL harus memenuhi syarat:

1. Menempuh minimal 110 SKS dibuktikan dengan KHS dan KRS semester 6.
2. Mendaftarkan diri sebagai calon peserta PPL secara online
3. Lulus mata kuliah *micro teaching*/mata kuliah belajar mengajar
4. PPL 2 dilaksanakan setelah PPL 1.

Tempat pelaksanaan PPL sebagai berikut:

1. PPL dilaksanakan di kampus, dan di sekolah/lembaga terkait.
2. Tempat praktik ditetapkan berdasarkan persetujuan Rektor dengan Dinas Pendidikan/Kota, atau pimpinan lain yang setara dengan lembaga terkait.
3. Mahasiswa dapat memilih sendiri sekolah/lembaga terkait yang tersedia.

Sedangkan Asril (2015:103) mengemukakan mahasiswa yang mengikuti program pengalaman lapangan memenuhi persyaratan antara lain:

1. Telah menyelesaikan 110 sks untuk S1 dan 70 sks bagi DII, dengan melampirkan fotokopi KHS semester yang lalu.
2. Telah lulus mata kuliah ilmu kependidikan.
3. Telah lulus mata kuliah *micro teaching*.
4. Terdaftar sebagai mahasiswa di fakultas dan jurusan masing-masing.

5. Melakukan pembekalan sebelum diterjunkan ke lapangan tempat praktik.
6. Melakukan observasi (pengamatan) ke sekolah sebelum melaksanakan kegiatan praktik di lapangan.
7. Selama kegiatan PPL tidak boleh mengambil mata kuliah tatap muka kecuali KKN dan skripsi.

#### **2.4.3.8 Indikator PPL**

Berdasarkan Pedoman PPL Unnes (2016:13) tahapan Praktik Pengalaman Lapangan yang harus dilakukan oleh mahasiswa terdiri dari:

1. PPL Tahap 1 (PPL 1) meliputi *peer teaching*, pembekalan, serta observasi dan orientasi di sekolah/lembaga terkait;
2. PPL Tahap II (PPL 2):
  - a. membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran terbimbing dan mandiri, serta menyusun laporan;
  - b. melaksanakan kegiatan non pembelajaran dan mengerjakan administrasi sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, indikator diambil dari Pedoman PPL Unnes (2016) yaitu *peer teaching*, observasi dan orientasi, dan melaksanakan pembelajaran terbimbing dan mandiri (praktik mengajar). Alasan memilih indikator tersebut, pertama *peer teaching* karena sebelum mahasiswa melaksanakan PPL maka mahasiswa harus dilatih mengajar di depan rekan-rekan agar terbiasa mengajar di depan kelas dan dapat menguasai keterampilan dasar mengajar serta saat terjun ke lapangan mahasiswa siap dengan materi dan mental yang optimal. Kemudian alasan memilih indikator observasi dan orientasi karena

hal tersebut salah satu tahap terpenting di dalam PPL dimana mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi sekolah tempat praktik agar memperoleh pengetahuan dan mengenal lokasi sekolah dengan baik. Terakhir alasan memilih praktik mengajar karena termasuk tahap terpenting dimana mahasiswa diberi kesempatan berlatih secara mandiri atau mempraktikkan secara langsung kemampuan keguruan yang telah diperoleh saat kuliah secara nyata di sekolah praktik.

#### **2.4.4 Self Efficacy**

##### **2.4.4.1 Pengertian Self Efficacy**

Menurut Alwisol (2005:360) yang mengungkapkan efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan. Sedangkan menurut pendapat Bandura dalam Alwisol (2005:260) yang mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Menurut Santrock (2002:363) mengungkapkan *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. Sedangkan menurut Ghufroon (2016:73) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan

tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang dihadapi.

Menurut Ormrod (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Feist (2008:415) mendefinisikan bahwa *self efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya, dan dia juga yakin kalau *self efficacy* adalah fondasi keagenan manusia. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang rendah *self efficacynya*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam menilai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki di bidang tertentu untuk mengerjakan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu.

#### **2.4.4.2 Sumber-sumber *Self Efficacy***

Menurut Bandura dalam Alwisol (2005:261-263) menyatakan bahwa efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber. Pada dasarnya keempat sumber tersebut adalah pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikulasi (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi

(*emotional/physiologi states*). Adapun penjelasan dari masing-masing sumber efikasi diri tersebut sebagai berikut:

1. Pengalaman performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.

2. Pengalaman vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat, atau diperlemah melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

#### 4. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, cemas dan stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

##### 2.4.4.3 Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Ghufron (2016:80), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

##### 1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya. Maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

##### 2. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah

mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi

Menurut Jogiyanto (2007:268) *self efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Besaran (*Magnitude*)

Besaran (*magnitude*) dari *self efficacy* berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang seseorang percaya dapat melakukannya. Individu-individual yang mempunyai dengan suatu besaran (*magnitude*) yang tinggi, akan melihat dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit, sedangkan mereka yang mempunyai besaran (*magnitude*) yang rendah, akan melihat dirinya sendiri hanya mampu melakukan tugas-tugas yang sederhana dari perilaku-perilaku.

## 2. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*strength*) dan *self efficacy* berhubungan dengan tingkat keyakinan tentang pertimbangan (*judgment*) yang akan dilakukan. Individual-individual dengan kekuatan lemah dari *self efficacy* akan lebih mudah frustrasi karena adanya halangan-halangan yang menghambat kinerja mereka dan akan merespon dengan persepsi kemampuannya yang menurun.

## 3. Generalisabilitas (*Generalizability*)

Generalisabilitas (*Generalizability*) dari *self efficacy* menunjukkan seberapa jauh persepsi dari *self efficacy* terbatas pada situasi-situasi tertentu. Beberapa individual-individual mungkin percaya mereka dapat melakukan beberapa perilaku, tetapi hanya pada situasi-situasi tertentu saja.

### 2.4.4.4 Indikator *Self Efficacy*

Indikator *self efficacy* diambil dari pendapat Bandura dalam Ghufron (2016) yang mengemukakan dimensi *self efficacy* yaitu: dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Alasan memilih indikator tersebut, pertama dimensi tingkat (*level*) karena apabila seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, mereka akan merasa mampu untuk melakukannya sesuai batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Kemudian kekuatan (*strength*) dijadikan indikator karena seseorang dalam mencapai tujuan pasti memiliki kekuatan dari keyakinan mengenai kemampuannya, dimana jika keyakinannya itu lemah maka mudah untuk digoyahkan, tetapi jika keyakinannya kuat akan mendorong sampai

mencapai tujuannya tersebut. Indikator terakhir yaitu generalisasi (*generality*), karena seseorang merasa yakin atas kemampuannya dalam melakukan beberapa perilaku tetapi hanya pada situasi tertentu.

## **2.4.5 Minat**

### **2.4.5.1 Pengertian Minat**

Menurut Slameto (2003:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketерikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Pendapat mengenai minat juga diungkapkan oleh Syah (2007:151) bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan Hurlock (1978:114) mendefinisikan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Djaali (2013:121) mengungkapkan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Sedangkan menurut Ahmadi (2009: 148) minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisis, emosi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Jika seseorang tertuju pada suatu objek, maka akan dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut. Menurut Usman (2009:27) minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri

seseorang. Dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu .

Menurut Shaleh dan wahab (2005:263) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan atau keinginan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu hal di bidang tertentu tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini adalah minat untuk menjalani profesi sebagai guru. Seseorang yang minat pada profesi guru akan tertarik dan memberikan perhatian lebih pada profesi guru dan kemudian akan menjatuhkan pilihannya untuk berprofesi sebagai guru.

#### **2.4.5.2 Aspek-aspek Minat**

Menurut Hurlock (1978:116-117), minat terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah dan di masyarakat, serta berbagai jenis media massa. Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek

kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Menurut Ahmadi (2009:148) minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, emosi, dan konasi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Jika seseorang tertuju pada suatu objek, maka akan dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).

Minat mengandung unsur kognisi (menenal), artinya seseorang menenal dunia sekitarnya dengan menggunakan alat indranya. Bagaimana ia dapat menyadari keadaan sekitar, merupakan persoalan yang berhubungan dengan pengindraan dan pengamatan (*sensation and perception*). Untuk menyadari atau untuk mengadakan pengamatan sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Tanpa perhatian tidak akan terjadi pengamatan. Dalam hal ini pengamatan hampir sama dengan minat (Ahmadi, 2009:65-66).

Minat mengandung unsur emosi (perasaan) adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa menenal dan bersifat subjektif. Jadi unsur-unsur perasaan ialah: bersifat subjektif daripada gejala menenal,

bersangkut paut dengan gejala mengenal, perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang yang tingkatannya tidak sama. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama. Misalnya ada dua orang bersama-sama menempuh pendidikan keguruan yang nantinya akan berprofesi guru. Seorang diantaranya memiliki rasa senang dan kagum terhadap profesi guru. Seorang lagi merasa acuh tak acuh dan tidak senang terhadap profesi guru. Jadi penilaian dari kedua orang tersebut bersifat subjektif dan berhubungan erat dengan keadaan pribadi masing-masing (Ahmadi, 2009:101-102).

Sedangkan minat mengandung unsur konasi (kemauan) merupakan aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan kemauan adalah pelaksanaan suatu tujuan yang harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi guru, dengan dasar kemauan ia belajar tekun. Dalam istilah sehari-hari, kemauan dapat disamakan dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Dalam berfungsinya kehendak ini bertautan dengan pikiran dan perasaan (Ahmadi, 2009:112).

Menurut Abror (1993:115) dalam Lestari dan Ikah (2014) minat mengandung aspek-aspek: Aspek kognisi (menenal), dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat

tersebut. Aspek emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Aspek konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

#### **2.4.5.3 Jenis-jenis Minat**

Menurut Djaali (2013:122-124) mengemukakan 6 jenis minat, yaitu:

1. Realistis

Orang realistis umumnya mapan, kasar, berfisik kuat dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil.

2. Investigatif

Orang yang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan.

3. Artistik

Orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individu, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik.

4. Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggungjawab, berkemanusiaan dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, senang menjaadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan, menyukai kegiatan menginformasikan, melatih dan mengajar.

## 5. Enterprising

Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki ketrampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri dan umumnya sangat aktif.

## 6. Konvensional

Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangkan komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang terstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien, mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan materi.

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal itu tergantung pada sudut pandang dan cara menggolongkannya. Menurut Shaleh dan Wahab (2005:265-266) menggolongkan macam-macam minat berdasarkan timbulnya, minat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh.. Sedangkan minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.

Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sedangkan minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

Berdasarkan cara mengungkapkan, minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu *expressed interest*, *manifest interest*, *tasted interest*, dan *inventori interest*. *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya. *Tasted interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut. *Inventori interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

#### **2.4.5.4 Indikator Minat**

Menurut Ahmadi (2009: 148) minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi/mengenal, emosi/perasaan, dan konasi/kemauan) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Jika seseorang tertuju pada suatu objek, maka akan dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, indikator minat dalam penelitian ini adalah kognisi/mengenal, emosi/perasaan dan konasi/kemauan (Ahmadi, 2009). Alasan

memilih indikator tersebut, pertama kognisi/mengenal karena seseorang memperoleh kepercayaan/pengetahuan mengenai objek yang dituju dengan mengenal objek tersebut yaitu melalui pengamatan sehingga dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka pada akhirnya mempengaruhi perilaku/tindakan mereka terhadap sesuatu. Kemudian emosi/perasaan dijadikan indikator karena seseorang cenderung untuk memiliki perasaan yang khas baik senang maupun tidak senang bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Indikator terakhir yaitu konasi/kemauan, karena seseorang yang memiliki tujuan terhadap sesuatu dengan dasar kemauan atau kehendak dia pasti berusaha untuk mencapainya.

#### **2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat**

Menurut Hurlock (1978:144) faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) antara lain sikap orang tua, pekerjaan bergensi, kekaguman pada seseorang, kemampuan dan minat, kesesuaian seks, kesempatan untuk mandiri, stereotip budaya dan pengalaman pribadi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Shaleh dan Wahab (2005:263) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendapat yang dikemukakan oleh Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab (2005:264) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu: (1) Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan

makan dan ingin tahu; (2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu; (3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Sardiman (2011:89-91) membedakan faktor pembentuk minat menjadi dua, yaitu: (1) Faktor dari dalam (Intrinsik), yaitu dorongan atau kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri yang datang dari dalam diri masing-masing individu. Faktor intrinsik adalah faktor yang mempengaruhi minat dari dalam diri individu yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau disukainya. Contohnya: Perhatian, rasa suka, pengalaman, persepsi, hoby dan lain sebagainya; (2) Faktor dari luar (Ekstrinsik), yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas berdasarkan pengaruh orang lain atau tujuan dan harapan orang lain. Suatu perbuatan atau kondisi ketertarikan yang dipengaruhi atau didorong oleh pihak luar. Contohnya: pengarahan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, fasilitas dan lain sebagainya.

## **2.5 Kajian Penelitian Terdahulu**

Yulianto dan Khafid (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Minat, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru yang Profesional”. Hasil penelitian ini adalah praktik pengalaman lapangan, minat, dan prestasi belajar berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Unuversitas Negeri Semarang sebesar 0,574 atau 57,4 %.

Ni'mah dan Oktarina (2014) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Minat Profesi Guru, *Locus Of Control Interna*, Peran Guru Pamong dan Prestasi Belajar Sebesar terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh minat profesi guru (10,18%), *locus of control interna* (9,98%), peran guru pamong (4,88%), dan prestasi belajar sebesar (3,724%) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Sedangkan secara simultan berpengaruh sebesar 72,8% terhadap kesiapan menjadi guru.

Lutfiyani (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), minat, *self efficacy*, dan prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru (studi kasus mahasiswa program studi pendidikan akuntansi tahun 2012”’. Hasil penelitian ini adalah Praktik Pengalaman Lapangan, minat, *self efficacy*, dan prestasi belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru secara simultan sebesar 54,2%. Secara parsial Praktik Pengalaman Lapangan (3,17%), minat (3,84%), *self efficacy* (4,62%), dan prestasi belajar (38,44%).

Chasanah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, penguasaan mata kuliah pengembangan pembelajaran prodi pendidikan akuntansi terhadap kesiapan menjadi guru dengan *self efficacy* sebagai variabel intervening (studi kasus mahasiswa program studi pendidikan akuntansi tahun 2012”’. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan, penguasaan mata kuliah pengembangan

pembelajaran prodi pendidikan akuntansi terhadap kesiapan menjadi guru melalui *self efficacy*.

Novitasari, dkk (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS menjadi Tenaga Pendidik”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009.

Murtiningsih, dkk (2014) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Materi Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru”. Hasil penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan materi mata kuliah Belajar & Pembelajaran 2 terhadap kesiapan menjadi guru; 2) Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan penguasaan materi mata kuliah Evaluasi Pengajaran terhadap kesiapan menjadi guru; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru; dan 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan materi mata kuliah Belajar & Pembelajaran 2, Evaluasi Pengajaran dan praktik PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru.

Raeni dan Purnami (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Berbasis SAK IFRS Dan *Self efficacy* Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi”. Hasil penelitian ini adalah 1) ada pengaruh pembelajaran akuntansi berbasis SAK IFRS dan *self efficacy*

memberikan sumbangan sebesar 52,4% secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi, 2) ada pengaruh pembelajaran akuntansi berbasis SAK IFRS 26,2% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi, 3) ada pengaruh *self efficacy* sebesar 16,32% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi.

Arifin, dkk (2014) dengan jurnal yang berjudul “Hubungan Kemampuan Efikasi Diri dan Kemampuan Kependidikan dengan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kemampuan keguruan secara simultan dengan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010.

Ardyani dan Latifah (2014) dalam jurnal yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 UNNES”. Hasil penelitian ini adalah terdapat 7 kelompok faktor baru yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi diantaranya yaitu a) persepsi mahasiswa tentang profesi guru (24,66%); b) kesejahteraan guru (18,69%); c) prestasi belajar (15,26%); d) pengalaman PPL (13,85%); e) teman bergaul (10,54%); f) lingkungan keluarga (4,32%); g) kepribadian (2,62%).

Astarini dan Mahmud (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Self efficacy*, Prestise Profesi Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Akuntansi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2011 FE UNNES”. Hasil penelitian ini adalah secara simultan pengaruh *self efficacy*, prestise profesi

guru dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat akuntansi sebesar 49,9 %. Secara parsial besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%, pengaruh prestise profesi terhadap minat akuntansi sebesar 9,42% dan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 5,90%.

Akuegwu, dkk (2011) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Assessing Teaching Readiness of University Students in Cross River State, Nigeria: Implications for Managing Teacher Education Reforms*”. Hasil dari penelitian ini adalah kesiapan mengajar dari mahasiswa pendidikan Universitas adalah signifikan rendah dalam hal kepemilikan keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal, keterampilan ICT dan keterampilan kewirausahaan; gender mempengaruhi kesiapan mengajar dari mahasiswa pendidikan di satu sisi dan di sisi lain, tidak; kesiapan mengajar dari mahasiswa pendidikan universitas tidak signifikan berbeda atas dasar lembaga afiliasi. Kekuatan dari temuan ini, mengimplikasikan untuk mengelola reformasi pendidikan guru yang diartikulasikan.

Nuangchalem dan Prachagool (2010) jurnal internasional yang berjudul “*Influences of Teacher Preparation Program on Preservice Science Teachers’ Keyakinan*”. Hasil dari penelitian ini adalah guru *preservice* yang terdaftar dalam kursus pengalaman profesional kurang mampu melakukan praktek-praktek pedagogik. Selain itu, guru *preservice* dirasakan mereka lebih mampu mengubah pengetahuan siswa tentang konten dari pada memodifikasi keyakinan mereka tentang konten.

Penelitian yang selanjutnya akan membahas tentang pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat sebagai variabel intervenig pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel, objek penelitian dan modivikasi variabel. Perbedaan objek penelitian adalah terletak pada tahun angkatannya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah tahun angkatan 2013. Penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* sebagai variabel independen, dan kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen, serta variabel intervening yaitu minat.

## **2.6 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antarvariabel yang akan diteliti. kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014:60).

### **2.6.1 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Berdasarkan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Throndike dalam Rifa'i dan Catharina (2012:99) agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Throndike pada akhirnya mengemukakan hukum belajar, salah satunya yaitu hukum latihan (*the law of exercise*). Hukum latihan yang dikemukakan oleh Throndike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat

apabila sering melakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, kalau dilatih. Sebaliknya, apabila ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang untuk menjadi guru akan lebih baik dan kuat apabila sering melakukan latihan, latihan dalam hal ini yaitu pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Kesiapan seseorang dalam melakukan pekerjaan salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman, begitu juga dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Dalyono (2007:167) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*). Mahasiswa harus memiliki pengalaman mengajar yang salah satunya diperoleh dari praktik mengajar yang didapat dari pelaksanaan PPL. Praktik Pengalaman Lapangan, yang selanjutnya disebut PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di ekolah mitra atau di lembaga terkait lainnya (Pedoman PPL Unnes, 2016:3). Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin

(2004:137) yang mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang yaitu dengan adanya latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Jadi jika seseorang memiliki latar belakang pengalaman yang baik dalam mengajar maka akan semakin memiliki kesiapan untuk menjadi guru.

Pendapat yang dikemukakan Mulyasa (2007:20) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah pengalaman praktik lapangan. Praktik Pengalaman Lapangan adalah program yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberi pengalaman mengajar bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengenal langsung kegiatan belajar mengajar di sekolah guna membentuk mahasiswa menjadi calon tenaga pendidik. Keberhasilan kegiatan PPL mempengaruhi tinggi rendahnya kesiapan mahasiswa menjadi guru. Semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka semakin baik pula kesiapannya menjadi guru, begitu juga sebaliknya semakin buruk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka semakin rendah pula kesiapannya menjadi guru.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2003:115-116) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan. Keterampilan tersebut didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki. Semakin banyak pengalaman mengajar seseorang maka semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dikuasai, maka cenderung semakin siap pula mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

Menurut Wardani dan Suparno (1994) mengemukakan bahwa “PPL sebagai satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi secara utuh sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru”.

Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009. Sedangkan ada juga penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru baik secara parsial maupun simultan.

### **2.6.2 Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Berdasarkan teori kognitif sosial menurut Bandura dalam Mukhid (2009) mengemukakan bahwa teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan,

dan tindakan mereka. Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self efficacy* dimana *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.

Seorang mahasiswa calon guru dapat memilih untuk berprofesi sebagai guru maka diperlukan adanya kesiapan. Agar calon guru memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku sebagai guru, dan dapat melaksanakannya maka dibutuhkan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri terlebih dahulu untuk dapat menjadi guru, sehingga nantinya akan merasa puas. Tetapi jika tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan menjadi guru dan dipaksa untuk melakukannya maka akan merasa kecewa dan tidak puas. Sehingga keyakinan sangat dibutuhkan untuk mendukung kesiapan menjadi guru.

*Self efficacy* (efikasi diri) atau yang sering disebut keyakinan diri juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru. Menurut pendapat Bandura dalam Alwisol (2005: 260) yang mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri akan lebih siap untuk menjadi guru. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:167) mengungkapkan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* atau kesiapan yaitu semua aspek

pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993:220) yang mengatakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan guru yaitu kemampuan umum. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini sebagai calon guru dianggap lebih siap untuk melaksanakan tugas mengajar apabila memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Pendapat yang dikemukakan oleh Jiwong (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru salah satunya adalah percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan dirinya sendiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raeni dan Purnami (2013) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 52,4% secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi, ada pengaruh *self efficacy* sebesar 16,32% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri secara simultan dengan

kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010.

### **2.6.3 Pengaruh Minat Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Berdasarkan teori perilaku terencana menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu. Jadi agar seorang mahasiswa calon guru dapat berprofesi sebagai guru maka diperlukan adanya kesiapan. Agar calon guru memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku sebagai guru, dan dapat melaksanakannya maka dibutuhkan adanya niat terlebih dahulu untuk menjadi guru, setelah mahasiswa memiliki niat maka akan muncul rasa ketertarikan dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menjalani profesi sebagai guru tanpa ada yang menyuruh sehingga akan merasa puas. Tetapi jika tidak memiliki minat dan dipaksa untuk melakukannya maka akan merasa kecewa dan tidak puas. Sehingga minat sangat berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Slameto (2003:180) yang menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan rasa keinginan atau rasa tertarik untuk menekuni dan menjalani profesi sebagai guru. Adanya minat dalam diri seseorang menjadi stimulus dalam meningkatkan kesiapan menjadi guru. Semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru maka menunjukkan semakin baik kesiapannya untuk menjadi guru. Hal tersebut sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:166) mengemukakan bahwa *readiness* atau kesiapan dapat dibentuk oleh faktor-faktor yaitu perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, serta motivasi yang

menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2007:20) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah minat. Adanya minat membuat seseorang mempunyai dorongan dan rasa senang terhadap pekerjaan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan yang nyata dari keinginannya. Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi maka akan memberikan perhatian lebih dan lebih berusaha untuk mencapainya dibandingkan dengan mahasiswa yang minatnya rendah untuk menjadi guru.

Pendapat yang dikemukakan oleh Jiwong (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah keinginan dan minat, yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar mencapai kesiapan dan prestasi dalam suatu pekerjaan. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Harun (2006) menunjukkan bahwa guru pelatih yang mempunyai sikap positif, minat yang tinggi, motivasi didalam mengajar akan jauh lebih baik dibandingkan dengan guru pelatih yang mempunyai sikap negatif, minat yang rendah, dan rendahnya motivasinya. Guru pelatih yang dimaksud dalam hal ini yaitu mahasiswa keguruan (kependidikan). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa minat yang tinggi dapat mempengaruhi sikap dalam mengajar akan jauh lebih baik, dan jika sikapnya jauh lebih baik berarti otomatis dia juga mempunyai kesiapan yang baik.

Pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Oktarina (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat profesi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang baik secara simultan maupun parsial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun angkatan 2011 sebesar 37,09%

#### **2.6.4 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Minat**

Berdasarkan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Throndike dalam Rifa'i dan Catharina (2012:99) agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Throndike pada akhirnya mengemukakan hukum belajar, salah satunya yaitu hukum latihan (*the law of exercise*). Hukum latihan yang dikemukakan oleh Throndike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering melakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, kalau dilatih. Sebaliknya, apabila ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang agar memiliki minat

untuk menjadi guru apabila sering melakukan latihan, latihan dalam hal ini yaitu pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Suatu perilaku pasti dipengaruhi oleh minat terhadap perilaku tertentu. Untuk menjadi seorang guru pasti ada suatu minat terlebih dahulu yaitu rasa ketertarikan dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menjalani profesi sebagai guru tanpa ada yang menyuruh sehingga akan merasa puas. Seseorang akan memiliki minat untuk menjadi guru apabila memiliki pengalaman mengajar dan sering melakukan latihan, hal tersebut didapat saat melaksanakan praktik mengajar pada program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sehingga pengalaman mengajar pada saat PPL mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Pengalaman yang baik akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini didukung dari pendapat yang diungkapkan oleh Shaleh dan Wahab (2005:263) faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang mahasiswa miliki dalam mengajar maka akan semakin menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:144) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) yaitu pengalaman pribadi. Sedangkan pendapat dari Sardiman (2011:89-91) faktor yang mempengaruhi minat dari dalam diri individu yang

berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau disukainya salah satunya yaitu pengalaman.

Pengalaman mengajar pada saat PPL merupakan unsur penting yang diperoleh mahasiswa yang mampu mempengaruhi atau menguatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru (Mahon dan Packman, 2011). Pengalaman yang baik akan meningkatkan minat mahasiswa kependidikan untuk menjadi guru. Selain itu adanya hubungan kerjasama yang baik pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) antara mahasiswa dengan rekan kerja maupun dengan peserta didik akan mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian tentang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat telah dilakukan oleh Ardyani dan Latifah (2014) menunjukkan bahwa terdapat kelompok faktor baru yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi diantaranya yaitu a) persepsi mahasiswa tentang profesi guru (24,66%); b) kesejahteraan guru (18,69%); c) prestasi belajar (15,26%); d) pengalaman PPL (13,85%); e) teman bergaul (10,54%); f) lingkungan keluarga (4,32%); g) kepribadian (2,62%).

#### **2.6.5 Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Minat**

Berdasarkan teori kognitif sosial menurut Bandura dalam Mukhid (2009) mengemukakan bahwa teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah

kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self efficacy* dimana *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.

Suatu perilaku pasti dipengaruhi oleh minat terhadap perilaku tertentu. Untuk menjadi seorang guru pasti ada minat terlebih dahulu yaitu rasa ketertarikan dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menjalani profesi sebagai guru tanpa ada yang menyuruh. Agar calon guru memiliki minat untuk berprofesi sebagai guru, dan dapat melaksanakannya maka dibutuhkan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dapat menjadi guru. Sehingga keyakinan sangat dibutuhkan untuk mendukung minat mahasiswa menjadi guru. Jadi untuk berprofesi sebagai guru perlu diawali dengan adanya minat terhadap profesi tersebut agar tercapainya keberhasilan seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. Untuk menumbuhkan minat seseorang menjadi guru harus diawali dengan keyakinan dari dalam dirinya sendiri mengenai kemampuannya. Hal ini didukung dari pendapat yang diungkapkan oleh Shaleh dan Wahab (2005:263) faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri individu yang bersangkutan salah satunya adalah perasaan mampu.

Untuk itu dalam menumbuhkan minat perlu didukung adanya *self efficacy* atau keyakinan atas dirinya sendiri atas kemampuannya. Menurut Bandura dalam Alwisol (2005:260) yang mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Seseorang yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Jadi jika mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan meningkatkan minatnya untuk menjadi guru. Sebaliknya jika mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka minat mahasiswa untuk menjadi guru rendah pula. Oleh sebab itu *self efficacy* sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh mahasiswa kependidikan agar dapat menumbuhkan minat terhadap profesi guru. Hal ini sesuai dengan jurnal Zulkosky (2009) yang berjudul “*Self Efficacy: A Concept Analysis*” yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pemikiran seseorang, perasaan, motivasi diri, dan perbuatan. Untuk meningkatkan *self efficacy* seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dengan baik, mengamati seseorang yang telah berhasil mengerjakan tugas, dan menerima tanggapan positif dalam memperbaiki tugas yang akan dihadapi. Jika seseorang dapat meningkatkan *self efficacy* maka akan meningkatkan tugas yang akan dihadapi dalam hal ini minat untuk menjadi guru.

Pengaruh *self efficacy* terhadap minat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarini dan Mahmud (2015) menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh *self efficacy*, prestise profesi guru dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat akuntansi sebesar 49,9 %.

## **2.6.6 Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Melalui Minat Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Berdasarkan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Throndike dalam Rifa'i dan Catharina (2012:99) agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Throndike pada akhirnya mengemukakan hukum belajar, salah satunya yaitu hukum latihan (*the law of exercise*). Hukum latihan yang dikemukakan oleh Throndike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering melakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, kalau dilatih. Sebaliknya, apabila ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang untuk menjadi guru akan lebih baik dan kuat apabila sering melakukan latihan, latihan dalam hal ini yaitu pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Kesiapan seseorang dalam melakukan pekerjaan salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman. Begitu juga dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini sependapat yang dikemukakan Dalyono (2007:167) mengemukakan bahwa pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*). Mahasiswa harus memiliki pengalaman mengajar yang salah satunya diperoleh

dari praktik mengajar yang didapat dari pelaksanaan PPL. Keberhasilan kegiatan PPL mempengaruhi tinggi rendahnya kesiapan mahasiswa menjadi guru. Semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka semakin baik pula kesiapannya menjadi guru, begitu juga sebaliknya semakin buruk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka semakin rendah pula kesiapannya menjadi guru. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin (2004:137) yang mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang yaitu dengan adanya latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Jadi jika seseorang memiliki latar belakang pengalaman yang baik dan banyak dalam mengajar maka akan semakin memiliki kesiapan untuk menjadi guru.

Menurut pendapat yang dikemukakan Mulyasa (2007:20) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah pengalaman praktik lapangan. Praktik Pengalaman Lapangan adalah program yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberi pengalaman mengajar bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengenal langsung kegiatan belajar mengajar di sekolah guna membentuk mahasiswa menjadi calon tenaga pendidik. Keberhasilan kegiatan PPL mempengaruhi tinggi rendahnya kesiapan mahasiswa menjadi guru. Semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka semakin baik pula kesiapannya menjadi guru, begitu juga sebaliknya semakin buruk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka semakin rendah pula kesiapannya menjadi guru. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang

dikemukakan oleh Slameto (2003:115-116) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan. Keterampilan tersebut didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki. Semakin banyak pengalaman mengajar seseorang maka semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dikuasai, maka cenderung semakin siap pula mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

Menurut Wardani dan Anah (1994) dalam Novitasari (2013) mengemukakan bahwa “PPL sebagai satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi secara utuh sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru”.

Berdasarkan teori perilaku terencana menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu. Untuk berprofesi sebagai guru perlu diawali dengan adanya niat, setelah itu akan muncul adanya minat terhadap profesi guru agar tercapainya keberhasilan seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. Adanya minat dalam diri seseorang menjadi stimulus dalam meningkatkan kesiapan menjadi guru. Semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru maka menunjukkan semakin baik kesiapannya untuk menjadi guru. Hal tersebut sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:166) mengemukakan bahwa *readiness* atau kesiapan dapat dibentuk oleh faktor-faktor yaitu perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, serta

motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Untuk menumbuhkan minat seseorang untuk menjadi guru yaitu harus memiliki pengalaman. Pengalaman yang baik akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini didukung pendapat yang diungkapkan oleh Shaleh dan Wahab (2005:263) faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu pengalaman adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat. Semakin banyak pengalaman yang mahasiswa miliki dalam mengajar maka akan semakin menumbuhkan minat untuk menjadi guru. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:144) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) yaitu pengalaman pribadi. Sedangkan pendapat dari Sardiman (2011:89-91) faktor yang mempengaruhi minat dari dalam diri individu yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau disukainya salah satunya yaitu pengalaman.

Pengalaman mengajar pada saat PPL merupakan unsur penting yang diperoleh mahasiswa yang mampu mempengaruhi atau menguatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru (Mahon dan Packman, 2011). Pengalaman yang baik akan meningkatkan minat mahasiswa kependidikan untuk menjadi guru. Selain itu adanya hubungan kerjasama yang baik pada saat pelaksanaan Praktik

Pengalaman Lapangan (PPL) antara mahasiswa dengan rekan kerja maupun dengan peserta didik akan mampu meningkatkan minat untuk menjadi guru

Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009. Sedangkan ada juga penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian tentang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat telah dilakukan oleh Ardyani dan Latifah (2014) menunjukkan bahwa terdapat kelompok faktor baru yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi diantaranya yaitu a) persepsi mahasiswa tentang profesi guru (24,66%); b) kesejahteraan guru (18,69%); c) prestasi belajar (15,26%); d) pengalaman PPL (13,85%); e) teman bergaul (10,54%); f) lingkungan keluarga (4,32%); g) kepribadian (2,62%).

Pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Oktarina (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat profesi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang baik secara simultan maupun parsial. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Yulianto (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun angkatan 2011 sebesar 37,09%

### **2.6.7 Pengaruh *Self efficacy* Melalui Minat Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Berdasarkan teori kognitif sosial menurut Bandura dalam Mukhid (2009) mengemukakan bahwa teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self efficacy* dimana *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.

Seorang mahasiswa calon guru dapat memilih untuk berprofesi sebagai guru maka diperlukan adanya kesiapan. Agar calon guru memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku sebagai guru, dan dapat melaksanakannya maka dibutuhkan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri terlebih dahulu untuk dapat menjadi guru, sehingga nantinya akan merasa puas. Tetapi jika tidak

memiliki keyakinan dan kepercayaan menjadi guru dan dipaksa untuk melakukannya maka akan merasa kecewa dan tidak puas. Sehingga keyakinan sangat dibutuhkan untuk mendukung kesiapan menjadi guru.

*Self efficacy* (efikasi diri) atau yang sering disebut kepercayaan diri juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru. Menurut pendapat Bandura dalam Alwisol (2005: 260) yang mengemukakan efikasi diri (*self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri akan lebih siap untuk menjadi guru. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:167) mengungkapkan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* atau kesiapan yaitu semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini sebagai calon guru dianggap lebih siap untuk melaksanakan tugas mengajar apabila memiliki keyakinan diri yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993:220) yang mengatakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan guru yaitu kemampuan umum. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan seseorang terhadap

kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini sebagai calon guru dianggap lebih siap untuk melaksanakan tugas mengajar apabila memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Jiwong (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru salah satunya adalah percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan dirinya sendiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Berdasarkan teori perilaku terencana menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu. Untuk berprofesi sebagai guru perlu diawali dengan adanya niat, setelah itu akan muncul adanya minat terhadap profesi guru agar tercapainya keberhasilan seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. Adanya minat dalam diri seseorang menjadi stimulus dalam meningkatkan kesiapan menjadi guru. Semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru maka menunjukkan semakin baik kesiapannya untuk menjadi guru. Hal tersebut sependapat yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:166) mengemukakan bahwa *readiness* atau kesiapan dapat dibentuk oleh faktor-faktor yaitu perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, serta motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Untuk menumbuhkan minat seseorang menjadi guru harus diawali dengan keyakinan dari dalam dirinya sendiri mengenai kemampuannya. Menurut Bandura

dalam Alwisol (2005:260) yang mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Seseorang yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Jadi jika mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan meningkatkan minatnya untuk menjadi guru. Sebaliknya jika mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka minat mahasiswa untuk menjadi guru rendah pula. Hal ini sesuai dengan jurnal Zulkosky (2009) yang berjudul “*Self Efficacy: A Concept Analysis*” yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pemikiran seseorang, perasaan, motivasi diri, dan perbuatan. Untuk meningkatkan *self efficacy* seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dengan baik, mengamati seseorang yang telah berhasil mengerjakan tugas, dan menerima tanggapan positif dalam memperbaiki tugas yang akan dihadapi. Jika seseorang dapat meningkatkan *self efficacy* maka akan meningkatkan tugas yang akan dihadapi dalam hal ini minat untuk menjadi guru.

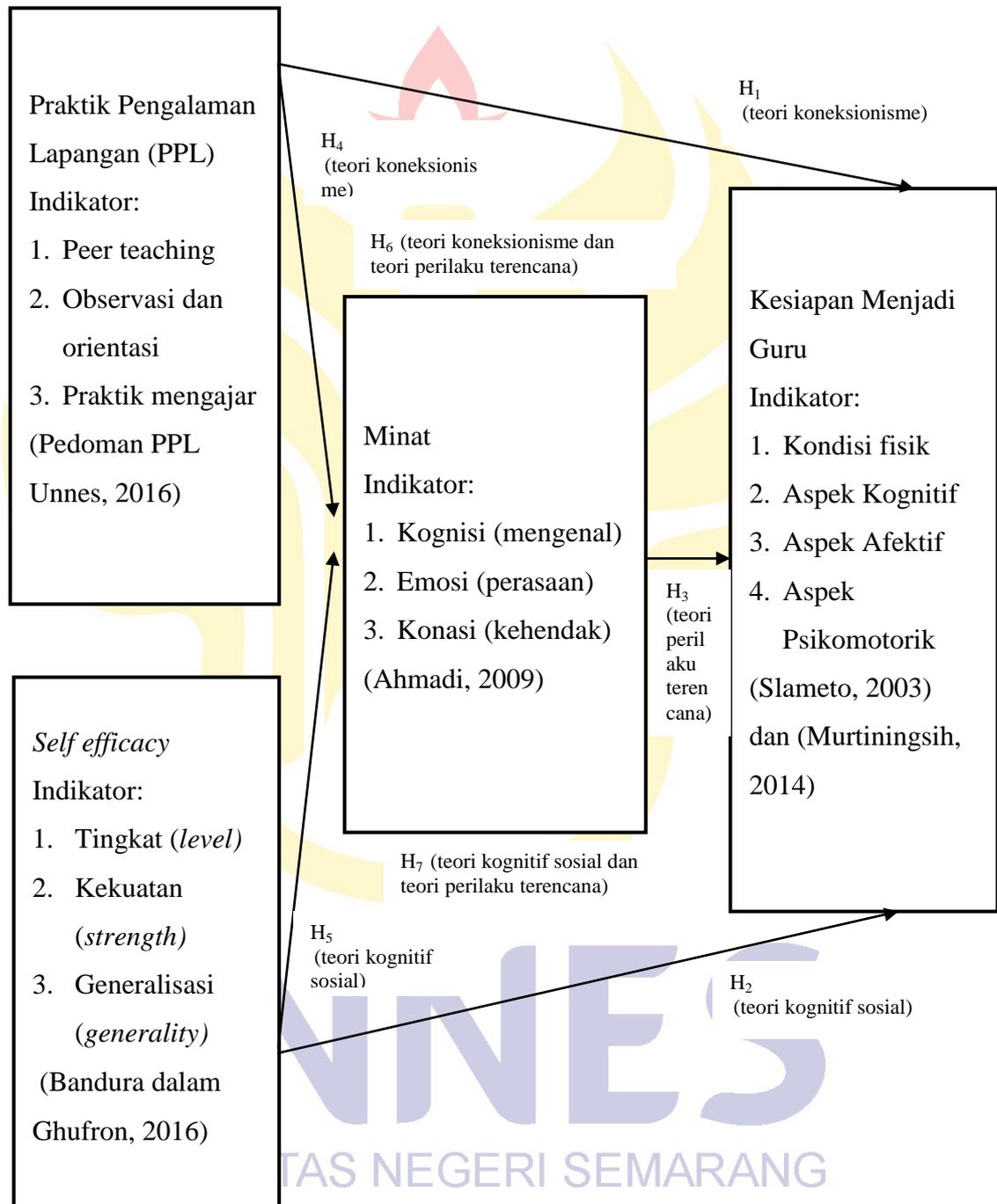
Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raeni dan Purnami (2013) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 52,4% secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi, ada pengaruh *self efficacy* sebesar 16,32% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri secara simultan dengan

kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010.

Pengaruh *self efficacy* terhadap minat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarini dan Mahmud (2015) menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh *self efficacy*, prestise profesi guru dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat akuntansi sebesar 49,9 %.

Pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Oktarina (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat profesi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang baik secara simultan maupun parsial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun angkatan 2011 sebesar 37,09%.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir pada penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>2</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>3</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>4</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>5</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>6</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.
- H<sub>7</sub> = Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian mengenai pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat sebagai variabel intervening pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru dalam kriteria baik, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam kriteria baik, *self efficacy* dalam kriteria tinggi, dan minat dalam kriteria tinggi.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka kesiapan menjadi guru akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.

Hal ini berarti semakin tinggi minat yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi guru maka kesiapan menjadi guru akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

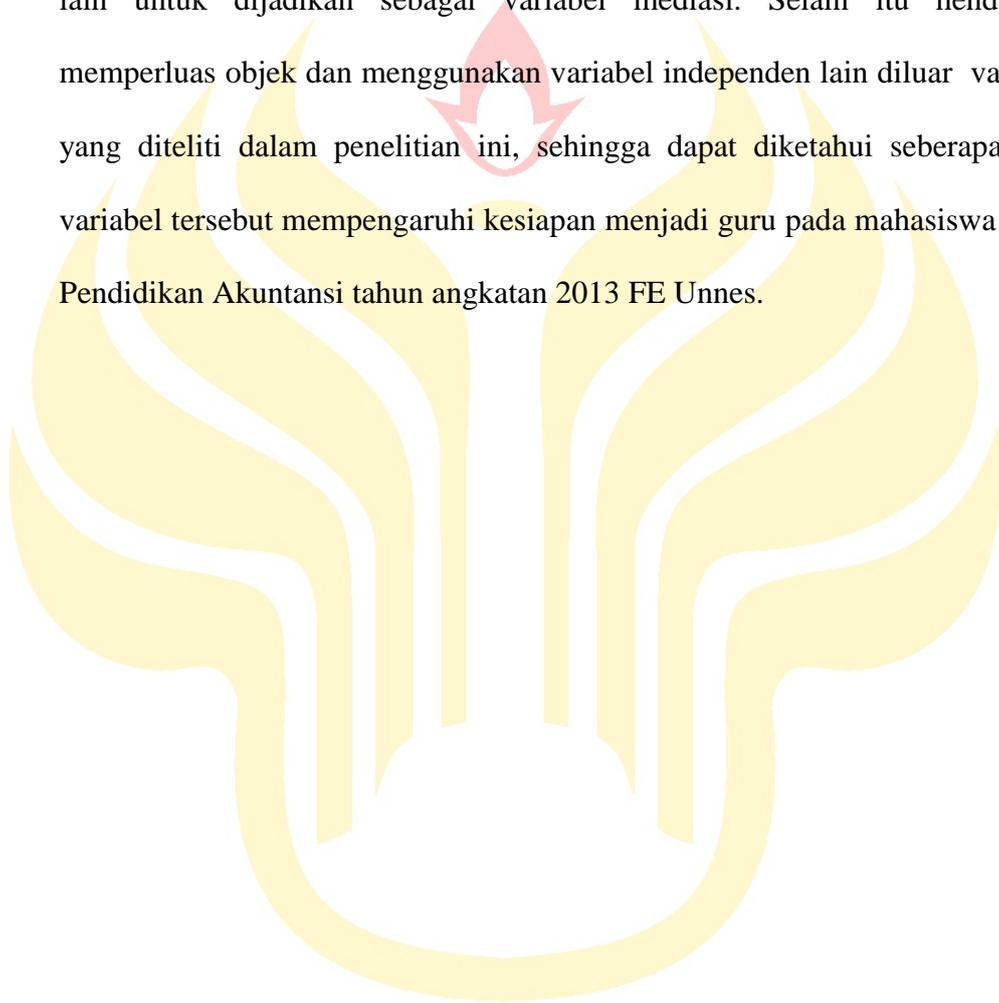
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka minat mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.
6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka minat akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya.
7. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin baik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan mahasiswa maka minat mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin tinggi, begitu juga dengan kesiapan menjadi guru akan semakin baik.
8. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* melalui minat terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka minat mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin tinggi, begitu juga dengan kesiapan menjadi guru akan semakin baik.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa hendaknya meningkatkan kesiapan menjadi guru dari segi kondisi fisik yaitu berpenampilan yang rapi dan menarik layaknya seorang guru yang diterapkan dalam kesehariannya seperti dapat memadupadankan warna pakaian yang dikenakan, memakai rok maupun celana dari bahan, berpakaian sopan.
2. Mahasiswa hendaknya memanfaatkan Praktik Pengalaman Lapangan dengan semaksimal mungkin yaitu dalam praktik mengajar harus menguasai materi yang diajarkan, menguasai teknik pengajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi, lebih disiplin waktu.
3. Mahasiswa hendaknya meningkatkan *self efficacy* dalam dirinya yaitu dengan meningkatkan kepercayaan diri baik dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari seperti berani mengemukakan pendapat di depan umum, percaya diri dengan penampilan, tidak malu berbicara dengan orang lain.
4. Mahasiswa hendaknya meningkatkan minat menjadi guru dengan mengenal lebih jauh tentang profesi guru seperti mengamati cara guru dan dosen saat mengajar, dan mencari informasi tentang profesi guru dari teman, sehingga mahasiswa lebih senang dan tertarik terhadap profesi guru
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel intervening dalam penelitian ini masuk dalam *partial mediation* menunjukkan bahwa minat belum mampu secara sempurna memediasi hubungan variable Praktik

Pengalaman Lapangan dan *self efficacy* terhadap variabel kesiapan menjadi guru. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain untuk dijadikan sebagai variabel mediasi. Selain itu hendaknya memperluas objek dan menggunakan variabel independen lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui seberapa jauh variabel tersebut mempengaruhi kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE Unnes.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, L dan Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory And Research*, 129-385. Philippines: Addison-Wesley, Reading, MA.
- Ajzen, L. (1991). *The Thory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- , (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*, 2<sup>nd</sup> Edition. Berkshire: Open University Press.
- Akuegwu dkk. (2011). Assessing Teaching Readiness of University Students in Cross River State, Nigeria: Implications for Managing Teacher Education Reforms. *Journal of Research in Character Education*. Vol. 1, No.2.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andriyani, Anis. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempegaruhi Minat Mahasiswa menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. Dalam *Economic Education Analisis Journal*. Volume 3 (2). Hal 232-240. Semarang: Unnes.
- Arifin, Muhamad, Setiyadi Cahyono Putro dan Hari Putranto. (2014). Hubungan Kemampuan Efikasi Diri dan Kemampuan Kependidikan dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi Kejuruan*, Vol. 37 Hal. 129-136, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran, Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril, Zainal. (2015). *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Astarini, Ita. (2015). Pengaruh Self efficacy, Prestise Profesi Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Akuntansi pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2011 FE Unnes. Dalam *Economic Education Analisis Journal*. Volume 4 (2). Hal 469-481. Semarang: Unnes.

- Chasanah, Uswatun. (2017). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Penguasaan Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Prodi Pendidikan Akuntansi Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi 2013. *Skripsi Pendidikan Ekonomi*. Unnes.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghozali, Imam. (2011). *Apliliasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghufron, Nur W dan Risnawati, Rini. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. (2008). *Pendidian Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 6*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Harun, Halimah. (2006). Minat, Motivasi Dan Kemahiran Mengajar Guru Pelatih. Dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 31 Hal 83-96. Malaysi: Fakulti Pendidikan UKM
- Jenifer., Mahon dan Jill Packman. 2011. "Focused Career Choices: How Teacher Educators Can Assist Students with Purposeful Career Decision-Making throughout a Teacher Education Program". *Teacher Education Quarterly* Spring University of Nevada
- Jiwong, Yuliani. (2013). Studi mengenai fktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa teknik sipil atma jaya yogyakarta untuk memasuki dunia kerj di bidang kontruksi. *Skripsi Teknik Sipil*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Jogiyanto, Hartono. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kurniasari, Istiana Dewi dan Rahmawati, Diana. (2016). Pengaruh Minat Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 2*. Yogyakarta: UNY

- Kompas. (2010). *Jangan (Takut) Salah Pilih Jurusan!*. Diakses dari <http://app.kompas.com/amp/edukasi/read/2010/04/30/16233823/read-brandzview.html>. Pada tanggal 2 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB.
- Lestari, Sri dan Ikah. (2014). Pengaruh Minat Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa. *JIPIS*. Volume 20, No. 1. Tangerang: UNIS
- Lutfiyani, Niswah. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (ppl), Minat, *Self Efficacy* Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Tahun 2012. *Skripsi Pendidikan Ekonomi*. Unnes.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhid. (2009). *Self Efficacy* Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadris*. Volume 4 Nomor 1
- Mulyasa, (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Murtiningsih, Yanita Janti, Susilaningih dan Sohidin. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan UNS*, Vol. 2 No. 3 Hal 323-337. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ni'mah, Fahmi Ulin dan Nina Oktarina. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus of Control Internal, Peran Guru Pamong, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam *Economic Education Journal*. Volume 3 (2). Hal 336-342. Semarang: Unnes.
- Novitasari, Fitria, Ngadiman dan Sri Sumarti. (2013). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS menjadi Tenaga Pendidik. *Jurnal Pendidikan UNS*, Vol. 1 No. 2 Hal. 1-13. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Nuangchalerm, Prasart and Veena Prachagool. (2010). Influence of Teacher Preparation Program on Preservice Science Teachers' Beliefs. *Journal of Research in Character Education*. Vol. 3, No. 1.
- Ormrod, Jeanne Ellis.(2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pratama, Bayu Rizky. (2015). Pengaruh Prestasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penguasaan Kompetensi Profesional, dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi yang Profesional Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Tahun 2010. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 32 Nomor 1 2015. Semarang: Unnes.
- Raeni dan Purnami, Rizki Yuli. (2013). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Berbasis SAK IFRS dan Self efficacy Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Volume 7 No.3 Hal 38-44. Semarang: Unnes.
- Rifai, Achmad Dan Anni, Chatarina. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Edisi Ketigabelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Alfabet
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhib Abdul. (2005). *Psikologi Suatu Pengantar Daam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Sitorus, Jhon Miduk. (2016). *Dilema Lulusan Sarjana Pendidikan*. Diakses dari [http://kompasiana.com/jhonmiduk/dilema-lulusan-sarjana\\_pendidikan\\_575f3984c423bdef0c3ba427](http://kompasiana.com/jhonmiduk/dilema-lulusan-sarjana_pendidikan_575f3984c423bdef0c3ba427). Pada tanggal 2 agustus 2017, pukul 15.30 WIB.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin.(2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU142005GuruDosen.pdf>. (diunduh 25 Maret 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.komnasham.go.id/instrumenham-nasional/uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. (diunduh 25 Maret 2017).

Universitas Negeri Semarang. (2016). *Pedoman Praktek Pengalaman Lapangan Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes Press.

Usman, Moh Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.

Wardani dan Suparno, Anah Suhaenah. (1994). *Program Pengenalan Lapangan (PPL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulianto, Aditya dan Khafid, Muhammad. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 5 (1). Hal 100-114. Semarang: Unnes.

Zulkosky, Kristen. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Journal Compilation*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG